



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

SIFAT-SIFAT KUANTITATIF AYAM KOKOK BALENGGEK DI KECAMATAN TIGO LURAH KABUPATEN SOLOK

SKRIPSI



**ASDAL FENDRIA
04 161 051**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2011**

SIFAT-SIFAT KUANTITATIF AYAM KOKOK BALENGGEK DI KECAMATAN TIGO LURAH KABUPATEN SOLOK

Asdal Fendria, dibawah bimbingan
Prof. Dr. Ir. H. M. Hafil Abbas, MS dan Ir. Mangku Mundana, MP
Program Studi Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2011

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dasar mengenai sifat-sifat kuantitatif ayam Kokok Balenggek di Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok. Penelitian dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*, data dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dengan menghitung rata-rata dan simpangan baku (standar deviasi). Hasil penelitian menunjukkan sifat-sifat kuantitatif ayam Kokok Balenggek jantan di Kecamatan Tigo Lurah adalah: bobot badan $1,60 \pm 0,34$ kg, panjang tibia $13,85 \pm 1,20$ cm, panjang femur $10,61 \pm 1,80$ cm, tinggi jengger $4,56 \pm 1,09$ cm, panjang tarsometatarsus $9,62 \pm 1,15$ cm, panjang sayap $22,34 \pm 2,47$ cm, panjang paruh $1,86 \pm 0,61$ cm, jumlah bulu sayap $22,65 \pm 1,20$ helai, jumlah gerigi jengger $7,67 \pm 1,78$ point, lingkaran shank $5,23 \pm 0,59$ cm, diameter shank $1,61 \pm 0,35$ cm, panjang leher $17,66 \pm 3,57$ cm dan jumlah kokok $4,99 \pm 1,43$ lenggek. Hasil sifat-sifat kuantitatif ayam Kokok Balenggek betina di Kecamatan Tigo Lurah adalah: bobot badan $1,24 \pm 0,20$ kg, panjang tibia $11,64 \pm 0,97$ cm, panjang femur $9,51 \pm 1,38$ cm, tinggi jengger $2,20 \pm 0,60$ cm, panjang tarsometatarsus $7,58 \pm 0,82$ cm, jarak tulang pubis $2,40 \pm 0,63$ cm, panjang sayap $20,15 \pm 2,33$ cm, panjang paruh $1,61 \pm 0,29$ cm, jumlah bulu sayap $21,97 \pm 1,44$ cm, jumlah gerigi jengger $6,56 \pm 1,20$ point, lingkaran shank $4,40 \pm 0,38$ cm dan diameter shank $1,27 \pm 0,20$ cm.

Koefisien variasi pada jantan ayam Kokok Balenggek adalah: bobot badan 21,17 %, panjang tibia 8,68 %, panjang femur 16,96 %, tinggi jengger 23,76 %, panjang tarsometatarsus 11,95 %, panjang sayap 11,05 %, panjang paruh 21,30 %, jumlah bulu sayap 5,30 %, jumlah gerigi jengger 15,87 %, lingkaran shank 11,37 %, diameter shank 21,87 %, panjang leher 20,22 %, dan jumlah kokok 28,70 %. Koefisien variasi pada betina: bobot badan 16,60 %, panjang tibia 8,32 %, panjang femur 14,48 %, tinggi jengger 27,23 %, panjang tarsometatarsus 10,80 %, lebar pelvis 26,20 %, panjang sayap 11,55 %, panjang paruh 17,79 %, jumlah bulu sayap 6,53 %, jumlah gerigi jengger 18,36 %, lingkaran shank 8,69 % dan diameter shank 15,66 %.

Kata kunci : Sifat-sifat kuantitatif, ayam Kokok Balenggek.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat Allah SWT, sehingga dengan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul **“Sifat-Sifat Kuantitatif Ayam Kokok Balenggek di Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moril dan materil yang tidak akan terbalas sampai kapanpun. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Ir. H. M. Hafil Abbas, MS sebagai pembimbing I dan Bapak Ir. Mangku Mundana, MP sebagai pembimbing II sekaligus pembimbing akademik yang telah mengarahkan dan memberi petunjuk dalam penulisan skripsi ini. Tidak lupa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Kusnadidi Subekti, SPT. MP dan Ibu Ir. Firda Arlina, MSi atas pelajaran dan nasehatnya. Seterusnya kepada Bapak Ir. Jhon Farlis, M.Sc dan Randi Perdana Putra, S.Pt sekeluarga, komunitas Toserba, teman-teman angkatan 04 dan semua yang telah berjasa baik didalam maupun luar kampus.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan pihak yang bersangkutan.

Padang, Februari 2011

Asdal Fendria

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
BAB II TINJUAN PUSTAKA	
A. Asal-usul Ayam Kokok Balenggek.....	4
B. Ayam Kokok Balenggek.....	6
C. Jenis Ayam Kokok Balenggek.....	7
D. Potensi Ayam Kokok Balenggek.....	12
E. Sifat Kuantitatif.....	13
BAB III MATERI DAN METODE PENELITIAN	
A. Materi Penelitian.....	16
B. Metode Penelitian.....	16
C. Parameter Yang Diamati.....	16
D. Analisis Data.....	18
E. Tempat dan Waktu Penelitian.....	19

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Wilayah Penelitian	20
B. Sifat Kuantitatif Ayam Kokok Balenggek	21
1. Bobot Badan	22
2. Panjang Tibia	25
3. Panjang Femur	26
4. Tinggi Jengger	27
5. Panjang Tarsometatarsus	30
6. Lebar Pelvis	30
7. Panjang Sayap	31
8. Panjang Paruh	31
9. Jumlah Bulu Sayap Primer	32
10. Jumlah Gerigi Jengger	32
11. Lingkar dan Diameter Kaki dibawah Taji/Shank	33
12. Panjang Leher	34
13. Jumlah Lenggek Kokok	34
C. Rata-Rata Sifat Kuantitatif Berdasarkan Jenis Ayam	35

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	41
B. Saran	41

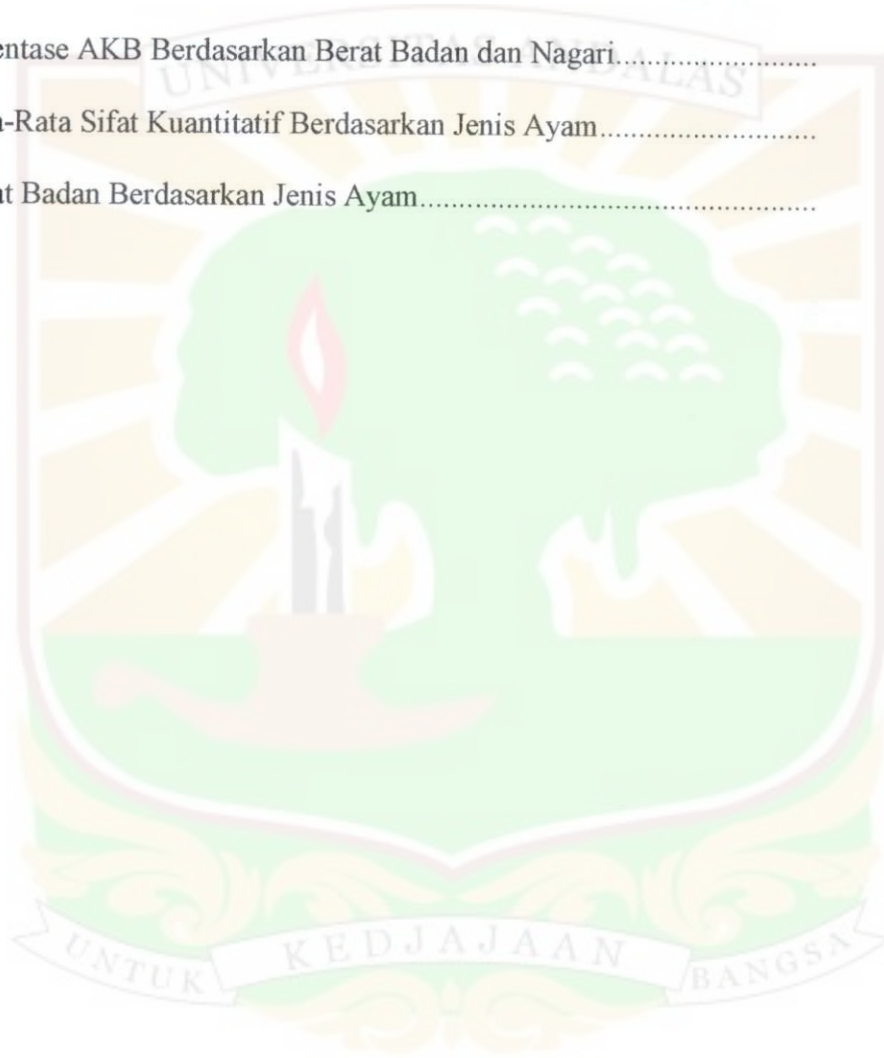
DAFTAR PUSTAKA	42
-----------------------------	----

LAMPIRAN	45
-----------------------	----

RIWAYAT HIDUP	73
----------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Rata-Rata dan Standar Deviasi Sifat-Sifat Kuantitatif Ayam Kokok Balenggek di Kecamatan Tigo Lurah.....	22
2.	Pesentase AKB Berdasarkan Berat Badan dan Nagari.....	24
3.	Rata-Rata Sifat Kuantitatif Berdasarkan Jenis Ayam.....	38
4.	Berat Badan Berdasarkan Jenis Ayam.....	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1. Kerangka Tubuh Ayam		15
2. AKB Jenis Kinantan		35
3. AKB Jenis Biriang		35
4. AKB Jenis Taduang		36
5. AKB Jenis Jalak		36
6. AKB Jenis Kuriak		37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Ayam Kokok Balenggek	45
2.	Pengukuran Morfologi Ayam Kokok Balenggek.....	49
3.	Rata-Rata Karakteristik Kuantitatif Ayam Kokok Balenggek Jantan di Kecamatan Tigo Lurah.....	51
4.	Rata-rata Karakteristik Kuantitatif Ayam Betina Kokok Balenggek di Kecamatan Tigo Lurah.....	55
5.	Koefisien Variasi Sifat-Sifat Kuantitatif AKB Jantan di Kecamatan Tigo Lurah.....	58
6.	Koefisien Variasi Sifat-Sifat Kuantitatif AKB Betina di Kecamatan Tigo Lurah	62
7.	Rata-rata Sifat-Sifat Kuantitatif AKB Jantan Berdasarkan Jenis Ayam ..	66



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber plasma nutfah baik hewan maupun tumbuhan. Ayam merupakan salah satu sumber plasma nutfah hewan yang banyak terdapat di Indonesia. Ada 31 galur ayam yang telah diketahui dan tersebar di seluruh Indonesia. Potensi genetik ayam tersebut banyak dimanfaatkan sebagai sumber daging, telur, keindahan suaranya maupun sekedar sebagai hewan kesayangan.

Salah satu ayam yang terkenal karena keindahan suaranya adalah ayam Kokok Balenggek (AKB) atau ayam Indik Kokok yang biasa disebut oleh masyarakat setempat. Ayam ini berkokok dengan karakter tersendiri, yaitu irama kokoknya bertingkat 3-12 lenggek bahkan ada yang mencapai 19 lenggek. Balenggek dalam bahasa Minang atau baindik menurut logat setempat berarti irama yang bertingkat. Pada ayam jantan biasa, kokoknya hanya terdiri atas 4 suku kata pertama tanpa lenggek. Keindahan suara kokok ayam balenggek ini mulai digemari banyak kalangan sejak tahun 1990-an setelah Dinas Peternakan Kabupaten Solok sering mengadakan perlombaan kemerduan suara ayam Kokok Balenggek.

Ayam Kokok Balenggek menjadi lebih populer setelah kedatangan Putra Mahkota Jepang Pangeran Akishinonomiya Fumihito ke Sumatera Barat pada 10 Agustus 1994 untuk menyaksikan kemerduan dan kespesifikan irama kokok ayam Kokok Balenggek. Bahkan kokok AKB diduga satu-satunya bangsa ayam dengan Kokok Balenggek di dunia. Bagi masyarakat suku Minangkabau, AKB mempunyai posisi yang tinggi. Pantas bila kemudian AKB dijadikan maskot

daerah bentuk patung "Selamat Datang" di sekitar kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

Dilihat tampilannya, ayam Kokok Balenggek mirip ayam kampung jantan dengan warna bulu dominan merah. Jenis ayam ini berkerabat dekat dengan ayam hutan merah Sumatera (*Gallus gallus*), sedangkan ayam hutan Jawa dominan berbulu hijau (*Gallus bankiva*). Pada umur 6 bulan, ayam Kokok Balenggek jantan memiliki bobot badan 1,6 - 2,2 kg dengan bentuk badan seimbang. Mata bercahaya dan waspada, lincah dan kuat. Menurut para penggemarnya, makin besar badan makin bagus irama lenggeknya. Memilih ayam Kokok Balenggek yang berkualitas bagus perlu memperhatikan sisik kaki, jumlah bulu sayap, kondisi saluran pernafasan, panjang jari kaki, warna bulu, bentuk jengger dan pial, serta bentuk badan.

Saat ini populasi ayam Kokok Balenggek makin berkurang karena banyak yang dijual ke luar daerah, bahkan ayam dengan kokok yang panjang (banyak lenggek) sudah jarang dijumpai di daerah asalnya yaitu di Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok. Menurut penduduk desa tersebut, populasi ayam Kokok Balenggek menurun drastis karena serangan penyakit ND serta tidak adanya lagi kontes ayam Kokok Balenggek. Berdasarkan kondisi di atas, maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian ayam Kokok Balenggek agar tidak punah.

Pada ternak unggas, upaya identifikasi dan karakterisasi merupakan prasyarat awal dalam persyaratan dan pemanfaatan sumber daya genetik (Utoyo, Djarsanto dan Nasution., 1996; Weigend dan Ramanov., 2001). Karakterisasi

ternak asli dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu deskripsi fenotipik, evaluasi genetik, sidik jari DNA dan karyotipe (Khumnirdpetch., 2002).

Karakterisasi sifat fenotipik meliputi sifat kualitatif dan sifat kuantitatif ternak.

Tahapan karakteristik fenotipik merupakan cara dasar untuk menentukan jenis ternak yang diwariskan pada generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul : ” **Sifat-Sifat Kuantitatif Ayam Kokok Balenggek di Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok.**”

B. Perumusan Masalah

Ayam Kokok Balenggek merupakan ayam lokal spesifik di Sumatera Barat yang perlu dikembangkan dan dipertahankan kemurniannya. Pemurnian dan pengembangan dari ayam Kokok Balenggek dapat di lakukan dengan mengetahui sifat kuantitatif atau ukuran-ukuran tubuh seperti : bobot badan, tinggi jengger, panjang paruh, panjang leher, panjang sayap, lebar pelvis, panjang femur, panjang tibia, panjang tarsometatarsus, lingkak kaki di bawah taji dan lain sebagainya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dasar mengenai penampilan sifat kuantitatif ayam Kokok Balenggek di Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai sifat kuantitatif ayam Kokok Balenggek sehingga dapat digunakan untuk program pemurnian dan pengembangan ayam Kokok Balenggek.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Asal Usul Ayam Kokok Balenggek (AKB)

Domestikasi ayam terjadi lebih dari 8000 tahun yang lalu di Asia Tenggara, dimana nenek moyang dari bangsa-bangsa ayam yang ada sekarang ini berasal dari ayam hutan merah (West dan Zou., 1983) dan (Fumihito, Miyake, Sumi, Takada dan Ohno., 1994).

Sumatera Barat mempunyai banyak daerah berbukit dan berlembah, baik di daerah yang telah berkembang maupun daerah yang terisolir, yang diiringi dengan penyebaran penduduk sampai ke pelosok. Keadaan ini merupakan potensi alam yang ideal untuk berkembangnya ayam kampung. Menurut Williamson dan Payne (1978) penyebaran dan penjinakkan ayam piaraan berkaitan erat dengan cara bertani yang berpindah-pindah.

Suharno (1996) mengemukakan bahwa nenek moyang ayam adalah ayam hutan (genus *Gallus*) yang terdiri dari ayam hutan merah (*Gallus gallus* atau *Gallus bankiva*), ayam hutan Ceylon (*Gallus lafayetti*), ayam hutan abu-abu (*Gallus sonneratii*), ayam hutan hijau (*Gallus varius* atau *Gallus javanica*).

Ayam lokal di Indonesia merupakan hasil domestikasi dari ayam hutan merah (*Gallus gallus*) dan ayam hutan hijau (*Gallus varius*). Ayam lokal yang terdapat di Indonesia mempunyai jarak genetik yang lebih dekat dengan ayam hutan merah Sumatera (*Gallus gallus*) dan ayam hutan merah Jawa dibandingkan dengan ayam hutan hijau (*Gallus varius*) (Nishida, Kondo, Mansjoer dan Martojo., 1980). Ayam hutan merah di Indonesia ada dua macam yaitu: ayam hutan merah Sumatera (*Gallus gallus gallus*) dan ayam hutan merah Jawa (*Gallus javanica*).

Genus *Gallus* terdiri dari empat spesies yaitu *Gallus gallus* (ayam hutan merah), *Gallus varius* (ayam hutan hijau), *Gallus lafayetti* (ayam Ceylon) dan *Gallus sonneratti* (ayam hutan abu-abu) yang ditemukan di India dan Asia Tenggara (Nishida, Nozawa, Kondo, Mansjoer dan Martojo., 1982). Ayam hutan merah ditemukan sebagai nenek dari ayam-ayam domestik dan terjadi persilangan dengan ayam domestik. Hasil penelitian Fumihito, Miyake, Takada, Shigu, Endo, Gojobaru, Kondo dan Ohno (1996) mengenai monophyletic asli dan pola penyebaran ayam-ayam domestik melalui sekuen mtDNA dari empat spesies ayam tersebut. Hubungan phylogenetic dari keempat spesies tersebut ayam-ayam domestik yang ada di Indonesia pada cluster yang sama dekat dengan *Gallus gallus* dan *Gallus gallus spadiceus* yang ada di Thailand.

Ayam hutan Sumatera mempunyai tanda-tanda sebagai berikut (Hutt, 1949) :

1. Pada ayam jantan bulu dibagian leher, sayap dan punggung berwarna merah, sedangkan pada bagian dada dan badan sebelah bawah berwarna hitam.
2. Pada ayam betina bulu berwarna coklat berstrip-strip hitam.
3. Bulu ekor utama 14 lembar.
4. Jengger tunggal (*single comb*), berbentuk berigi dan memiliki dua pial.
5. Badan relatif kecil.
6. Telur berwarna merah kekuningan.

Hayashi, Nishida, Hashiguchi, Ikeda dan Mansjoer (1982) mengemukakan bahwa dari empat spesies ayam yang ada di Asia, dua spesies yaitu ayam hutan merah dan ayam hutan hijau di temukan di Indonesia. Meskipun ayam hutan merah diduga sebagai nenek moyang dari ayam-ayam domestik namun habitatnya

terbatas pada area hutan. Sedangkan ayam hutan hijau mendiami semak-semak dekat ladang pertanian.

Menurut keterangan dari masyarakat setempat bahwa ayam Kokok Balenggek yang berkembang saat ini berasal dari bukit Silayuah yaitu sebuah bukit di desa Sumiso, ayam yang berkembang biak di bukit Silayuah adalah berasal dari keturunan ayam hutan atau ayam ratiah sampai saat ini masih ada sangkarnya dari batu, ayam disini keturunannya terdiri dari Kinantan, Taduang, Biriang, Jalak dan Kuriak. Menurut legenda dan cerita di tengah-tengah masyarakat turun temurun sampai saat ini bahwa ayam Kokok Balenggek berasal dari keturunan ayam Kinantan *Cindua Mato* dari kerajaan Minang Kabau di Pagaruyung.

Menurut penelusuran literatur ilmiah, ayam Kokok Balenggek diduga merupakan turunan persilangan ayam hutan merah (*Gallus gallus*) dengan ayam lokal daerah sentra. Dugaan ini berdasarkan teori bahwa *Gallus gallus* terdapat di pulau Sumatera (Nishida *et al.*, 1982; Fumihito *et al.*, 1994). Weigend dan Romanov (2001) menyatakan bahwa *Gallus gallus* merupakan nenek moyang dari semua bangsa ayam domestik yang berkembang sekarang.

B. Ayam Kokok Balenggek

Ayam Kokok Balenggek (AKB) merupakan ayam lokal spesifik Sumatera Barat (Utoyo, Djarsanto dan Nasution., 1996). Ayam ini berkembang di Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok. Ayam Kokok Balenggek ini memiliki posisi yang tinggi bagi masyarakat Minangkabau (Fumihito *et al.*, 1996).

Ayam Kokok Balenggek merupakan ayam penyanyi (Song Fowl) dengan suara merdu dan bertingkat-tingkat (Balenggek) sehingga dijadikan maskot

Kabupaten Solok. Meskipun memiliki potensi yang cukup tinggi namun jumlah ayam Kokok Balenggek di daerah *In-situ* relatif sedikit dan jumlah ini sangat rawan akan kepunahan (*destruction*). Penelitian Abbas, Arifin, Anwar, Agustar, Heryandi dan Zedril (1997), menyatakan jumlah populasi ayam jantan di daerah ini \pm 354 ekor. Menurut Utoyo *et al.* (1996) ayam Kokok Balenggek dikategorikan kedalam status mengkhawatirkan (*endangered breed*), daerah penyebarannya terbatas (*endemik*) dan laju migrasi keluar daerah sentra cukup besar, karena makin terbukanya daerah sentra produksi dari isolasi transportasi.

Kelebihan utama dari ayam ini adalah suara kokoknya yang berleggek dengan jumlah yang banyak dan merdu, sehingga mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah lenggek dari kokok ayam ini jauh mengalami penurunan, dimana pada tahun 1950-an seperti yang dilaporkan Musa (1994) ada yang mencapai 24 lenggek, Abbas *et al.* (1997) melaporkan jumlah lenggek hanya mencapai 11 dan Rusfidra (2003) sebanyak 9 lenggek.

C. Jenis Ayam Kokok Balenggek

Rukmana (2003) mengatakan ayam Kokok Balenggek di bedakan menjadi tiga yaitu ; 1) ayam Yungkilok gadang, 2) ayam ratiah, 3) ayam batu. Lebih lanjut dijelaskan ciri masing-masing ayam tersebut antara lain ayam Yungkilok gadang; berpenampilan tegap, gagah dan cantik, ayam jantan dewasa memiliki bobot badan 2 kg, betina 1.5 kg. Ayam ratiah; berpenampilan lebih kecil dan ramping, bobot ayam ratiah jantan dewasa 1.6 kg dan betina 0.8 kg, sedangkan ayam batu; berpenampilan mirip ayam kate karena berkaki pendek, panjang kakinya antara 3-

4 cm sehingga badannya tampak pendek dan rendah, bobot jantan dewasa 1.8 kg dan betina 1.00 kg.

Menurut Murad (1989) tanda-tanda dari masing-masing ragam ayam Kokok Balenggek tersebut sebagai berikut :

- Taduang Sipatuang Hutan

Warna serba hitam, kaki, paruh dan mata hitam. Bulu dada, sayap, ekor, leher, punggung dan pinggang seluruhnya berwarna hitam. Ada kalanya jengger, pial, cuping dan muka berwarna serba hitam/kehitam-hitaman. (Sipatuang adalah sebangsa insek bernama capung, berwarna serba hitam, langka dan hidup di hutan).

- Jalak Taduang

Disebut juga taduang jalak. Warna sama dengan taduang, kecuali warna bulu leher, punggung dan pinggang adalah kuning muda kehijau-hijauan. Dada, sayap dan ekor berwarna hitam. Mata adakalanya berwarna merah, kuning atau coklat.

- Pileh Taduang

Disebut juga taduang pileh. Warna sama dengan jalak taduang tersebut diatas, kecuali bulu leher dan punggung, putih kehijau-hijauan.

- Biriang Taduang

Disebut juga taduang biriang. Warna sama dengan jalak taduang, kecuali bulu leher, punggung dan pinggang berwarna merah.

- Biriang Jalak

Sama dengan jalak kecuali bulu dada, sayap dan ekor berwarna hitam. Bulu leher, punggung dan pinggang berwarna merah. Mata adakalanya berwarna kuning atau coklat.

- Biriang Pileh

Sama dengan biriang jalak, kecuali kaki, paruh dan mata berwarna putih. Mata adakalanya berwarna kuning. Ekor adakalanya berwarna hitam.

- Biriang Kuning

Warna serba kuning. Kaki, paruh, mata, bulu, sayap, ekor, bulu leher, dada, punggung dan pinggang berwarna kuning. Ekor adakalanya berwarna hitam.

- Taduang Kanser atau disebut juga Kanser

Kaki, paruh dan mata berwarna hitam atau abu-abu tua. Bulu dada, sayap, ekor, leher, punggung dan pinggang berwarna abu-abu.

- Biriang Taduang Kanser, sering disebut Biriang Kanser

Sama dengan biriang jalak, kecuali bulu dada, sayap dan ekor berwarna abu-abu.

- Biriang Pileh Kanser, sering disebut Biriang Kanser

Warna sama dengan biriang pileh, kecuali bulu dada, sayap dan ekor berwarna abu-abu.

- Pileh

Kaki, paruh dan mata berwarna putih. Mata ada pula yang berwarna kuning, merah atau coklat. Bulu dada, sayap dan ekor berwarna hitam. Bulu leher, punggung dan pinggang berwarna putih kotor kehijau-hijauan.

- Jalak

Kaki, paruh dan mata berwarna kuning. Mata adakalanya berwarna merah atau coklat. Bulu dada, sayap dan ekor berwarna hitam. Bulu leher, punggung dan pinggang berwarna kuning muda kehijau-hijauan.

- Biriang

Kaki, paruh dan mata berwarna merah. Mata adakalanya berwarna kuning atau coklat. Bulu dada, sayap dan ekor berwarna hitam. Bulu leher, punggung dan pinggang berwarna merah.

- Pileh Kanso

Sama dengan pileh, kecuali bulu dada, sayap dan ekor berwarna abu-abu.

- Biriang Kanso

Sama dengan biriang, kecuali bulu dada, sayap dan ekor berwarna abu-abu.

- Kuriak

Seluruh warna bulu adalah kuriak.

Kuriak terdiri dari kuriak taduang, kuriak pileh, kuriak jalak dan kuriak biriang yang sering disebut dengan bareh randang.

- Bangkeh

Kuku, paruh, bulu badan, sayap, ekor, bulu leher, pinggang, punggung dan sisi kaki seluruhnya berwarna putih dengan masing-masing ujungnya berwarna hitam (kuriak hitam diatas putih).

- Putih

Warna bulu sayap, ekor, leher, punggung, pinggang, dada dan badan serba putih. Kaki, kuku, paruh dan mata masing-masing berwarna hitam atau putih atau kuning atau kombinasinya.

Sesuai dengan warna kaki, paruh dan mata juga sering diberi nama :

- Biriang Putih atau disebut juga Putih
Biriang bila kaki, paruh dan mata berwarna merah.
- Jalak Putih atau disebut juga Putih Jalak
Bila kaki, paruh dan mata berwarna kuning.
- Taduang Putih atau disebut juga Putih Taduang
Bila kaki, paruh dan mata berwarna hitam.
- Pileh Putih sebutannya sama dengan Kinantan
- Siputih
Bila warna kaki, paruh dan mata satu sama lain tidak sama atau salah satu saja yang berbeda dengan yang lainnya.
- Kinantan
Kaki, paruh, mata, bulu, dada, sayap, ekor, leher, punggung dan pinggang seluruhnya adalah putih. Tidak ada warna lain selain putih. Cuping (ear lobes) juga ada kalanya berwarna putih.
- Taduang Anjalai Warna Kuku
Seluruh warna bulu adalah kuniak hitam putih.

Selain dari berbagai ragam nama ayam tersebut di atas, ada penduduk setempat memberi nama berdasarkan ciri-ciri lain dari bentuk bulu yaitu "Gombak Bauak Siburantak", bagian kepala dibelakang jengger dan dagu tertutupi bulu/sayap dalam bentuk jambul. Pada leher bahagian belakang ada bulu/sayap yang melengkung kebelakang kurang lebih 30° - 60° dari garis batang leher. Juga sering ditemukan ayam jantan berbulu betina. Penduduk setempat menyebutnya Jantan Bulu Batino.

D. Potensi Ayam Kokok Balenggek

Beberapa kajian ilmiah telah dilaksanakan untuk melihat potensi ayam Kokok Balenggek seperti Abbas *et al.* (1997) yang telah melakukan penelitian mengevaluasi lenggek kokok dengan menyilangkan pejantan AKB dan betina ayam kampung, dimana generasi 1 akan balenggek, kemudian generasi 1 jantan disilangkan lagi dengan betina ayam kampung maka generasi 2 tidak akan berkokok.

Hasil penelitian dari Arlina, Ahmad dan Afriani. 2006, mengenai sifat kualitatif ayam Kokok Balenggek dimana penelitian ini melihat penampilan kualitatif yaitu warna bulu yang dominan adalah tipe liar 42,5 % untuk jantan dan putih 25 % pada betina. Bentuk jengger pada jantan yang dominan adalah bentuk single 90 % dan pea 75 % pada betina dan warna shank yang dominan pada jantan dan betina adalah warna kuning/putih (Id). Hasil penelitian ini dilakukan masih secara umum dengan tidak menggolongkan ayam Kokok Balenggek berdasarkan penggolongan berat badan dan jenis lenggek kokok dan hanya mengambil sampel pada satu nagari di wilayah Kecamatan Tigo Lurah.

Ayam Kokok Balenggek merupakan tipe ayam penyanyi yang memiliki suara kokok merdu, bersusun-susun dan enak didengar (Rusfidra., 2001). Suara kokoknya sangat khas, bersusun-susun dari tiga sampai dua puluh satu suku kata. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah lenggek dari kokok ayam ini sudah jauh menurun dimana pada tahun 1950-an seperti yang dilaporkan oleh (Musa, 1994) ada yang mencapai 24 lenggek, (Abbas *et al.*, 1997) melaporkan jumlah lenggek hanya 11 dan Rusfidra (2003) sebanyak 9 lenggek.

Spesifikasi suku kata kokok AKB secara tertulis telah diungkapkan Murad (1989). Lafal suara kokok adalah sebagai berikut:

- 1) Suku kata 5 : ku-ku-ku-ku-kuuuuuu
- 2) Suku kata 6 : ku-ku-ku-ku-ku-kuuuuu
- 3) Suku kata 10 : ku-ku-ku-ku-ku-ku-ku-ku-ku-kuuuuu

Jumlah lenggek kokok dihitung berdasarkan pengurangan jumlah suku kata kokok dengan tiga poin, balenggek tiga jumlah suku kata enam dikurangi tiga dan balenggek tujuh jika suku kata sepuluh dikurangi tiga poin.

Murad (1989) mengelompokkan suku kata kokok AKB menjadi dua bagian yaitu kokok depan dan kokok belakang. Kokok bagian depan dimulai dari suku kata pertama sampai ketiga sedangkan kokok bagian belakang dihitung dari suku kata pertama sampai suku kata terakhir. Kokok bagian belakang disebut lenggek kokok. Ayam Kokok Balenggek mempunyai suara lenggek dari empat suku kata umumnya berkisar antara 6 sampai 15 suku kata bahkan lebih (Abbas *et al.*, 1997)

E. Sifat Kuantitatif

Nozawa (1980) mengungkapkan bahwa ukuran-ukuran tubuh yang menentukan karakteristik jenis ayam antara lain : bobot badan, panjang bagian kaki (tarsometatarsus), jarak antara tulang pubis (tulang panggul), panjang tulang kering (tibia), panjang paha (femur) dan tinggi jengger. Keragaman ukuran-ukuran tubuh ayam dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. (Nihsida *et al.*, 1982) menyatakan bahwa rata-rata sifat kuantitatif pada ayam Kampung jantan adalah : panjang tarsometatarsus 105,52 mm, panjang tibia 153,34 mm, panjang femur 96,50 mm, bobot badan 1,87 kg, tinggi jengger 27,00 mm, panjang sayap 217,00

mm dan panjang jari ketiga 74,08 mm sedangkan untuk ayam betina rata-rata tarsometatarsus 86,12 mm, panjang tibia 123,59 mm, panjang femur 86,05 mm, bobot badan 1,37 kg, tinggi jengger 16,04 mm, panjang sayap 200,90 mm dan panjang jari ketiga 63,48 mm.

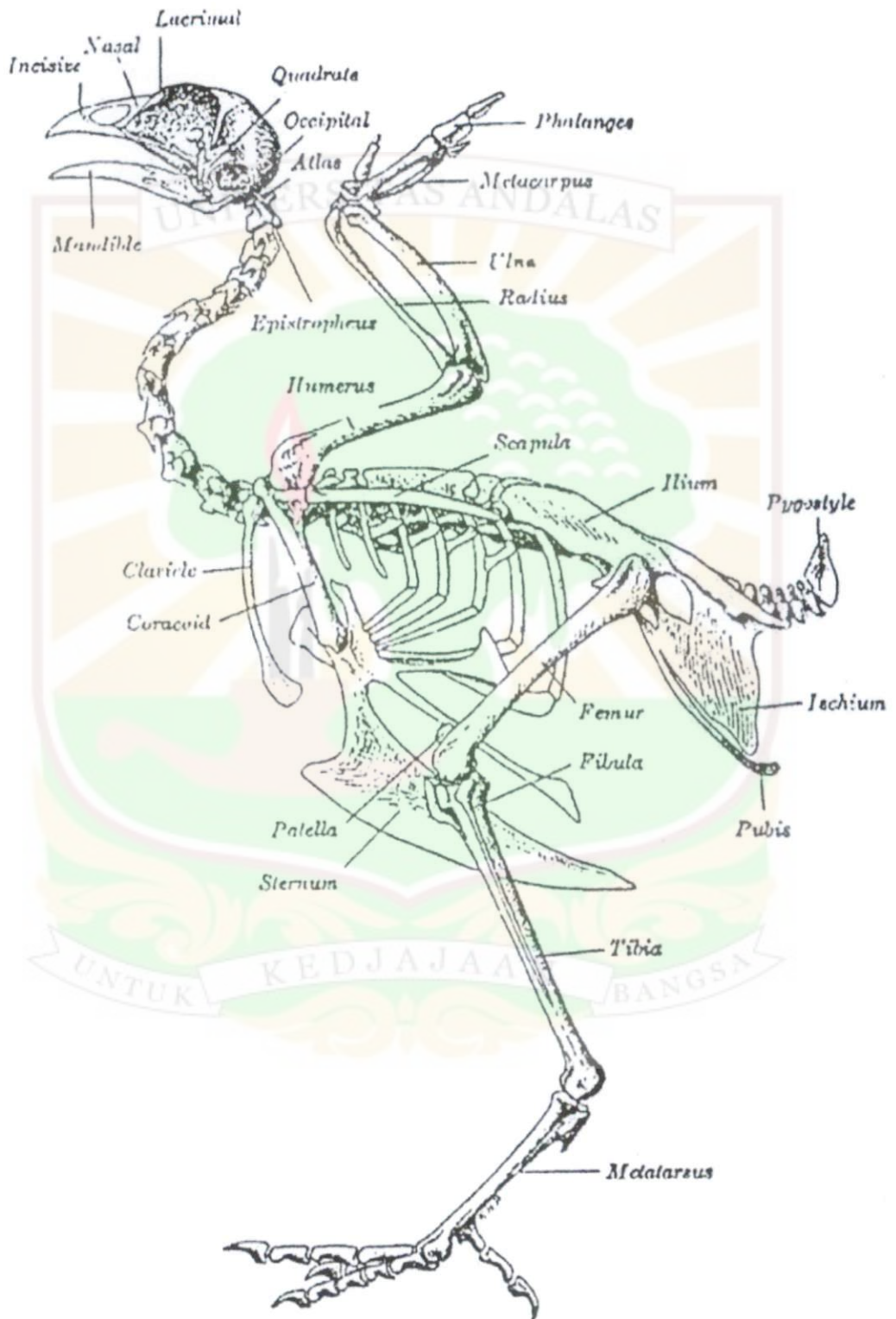
Sementara itu, Mansjoer (1985) menyatakan bahwa sifat kuantitatif pada ayam Kampung jantan adalah : panjang tarsometatarsus 102,60 mm, panjang tibia 149,77 mm, panjang femur 97,71 mm, bobot badan 1,66 kg, tinggi jengger 26,58 mm dan panjang sayap 217,4 mm, sedangkan untuk ayam betina rata-rata panjang tarsometatarsus 86,97 mm, panjang tibia 128,48 mm, panjang femur 86,88 mm bobot badan 1,4 kg, tinggi jengger 13,06 mm dan panjang sayap 196,90 mm.

Sifat kuantitatif dipengaruhi oleh sejumlah besar pasang gen, yang masing-masing dapat berukuran secara aditif, dominan dan epistatik dan bersama-sama dengan pengaruh lingkungan (non-genetik) menghasilkan ekspresi fenotipik (Martoyo., 1992). Sifat kuantitatif merupakan sifat yang dipengaruhi oleh banyak pasang gen dan sangat di pengaruhi oleh faktor lingkungan (Warwick *et al.*, 1995).

Arlina dan Afriani (2003) melaporkan bahwa sifat kuantitatif pada ayam Kampung jantan yang dipelihara secara ekstensif adalah rata-rata panjang tarsometatarsus 108,03 mm, panjang tibia 130,31 mm, panjang femur 89,78 mm, tinggi jengger 21,50 mm, dan bobot badan 1,75 kg. Sedangkan untuk ayam betina didapatkan rata-rata panjang tarsometatarsus 83,82 mm, jarak tulang pubis 40,05 mm dan bobot badan 1,08 kg.

Card (1961) menggambarkan kerangka tubuh ayam seperti terlihat pada

Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Tubuh Ayam (Card, 1961)

III. MATERI DAN METODE PENELITIAN

A. Materi Penelitian

Pada penelitian ini digunakan sampel ayam Kokok Balenggek jantan dan betina yang sudah dewasa kelamin yang dipelihara oleh masyarakat di Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok. Ayam Kokok Balenggek yang diambil sebagai sampel berasal dari tiga kenagarian yaitu ; Batu Bajanjang, Tanjung Balik Sumiso dan Rangkiang Luluh. Ayam Kokok Balenggek ini dikelompokkan menjadi 5 jenis, (Abbas *et al.*, 1997) yaitu ; Kinantan, Biriang, Taduang, Jalak, Kuriak. Alat yang digunakan adalah jangka sorong, timbangan, pita ukur untuk mengukur sifat kuantitatif pada ayam Kokok Balenggek.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode survey dengan pengamatan secara langsung. Pengambilan sampel dengan *purposive random sampling* (pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu) terhadap ayam Kokok Balenggek milik masyarakat di Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok, pengumpulan data dilakukan dengan mengukur secara langsung sifat-sifat kuantitatif ayam Kokok Balenggek.

C. Parameter yang Diamati

Pengukuran sifat-sifat kuantitatif berdasarkan Nozawa (1980) yaitu :

a) Bobot Badan (kg)

Pengukuran pada masing-masing ayam pada pagi hari sebelum diberi makan dan minum.

b) Panjang Tibia atau Tulang Kering (cm)

Pengukuran dimulai dari persendian yang menghubungkan antara femur dengan tibia hingga persendian yang menghubungkan antara tibia dengan metatarsus.

c) Tinggi Jengger (cm)

Pengukuran tinggi jengger dilakukan mulai dari pangkal jengger sampai pada ujung tertinggi dari jengger.

d) Panjang Femur / Tulang Paha (cm)

Pengukuran dimulai dari persendian yang menghubungkan antara tulang panggul dengan femur sampai persendian yang menghubungkan femur dengan tibia.

e) Panjang Tarsometatarsus / Tulang Kaki (cm)

Pengukuran dimulai dari persendian yang menghubungkan tibia dengan tarsometatarsus hingga persendian yang menghubungkan antara tarsometatarsus dengan shank/cakar.

f) Jarak Tulang Pubis(cm)

Pengukuran dilakukan mulai dari ujung tulang pubis = panggul bagian kanan arah kedalam sampai pada ujung tulang panggul bagian kiri arah kedalam.

g) Panjang Sayap (cm)

Pengukuran sayap ayam dilakukan mulai dari persendian yang menghubungkan tulang humerus dengan tulang scapula sampai ujung tulang phalanges.

h) Jumlah Gerigi Jengger (point)

Banyaknya gerigi pada jengger.

i) Panjang Paruh (cm)

Diukur dari pangkal paruh sampai ujung paruh.

j) Lingkar Kaki di Bawah Taji/ Shank (cm)

Diukur lingkaran kaki di bawah taji.

k) Jumlah Sayap Primer (helai)

Banyaknya bulu yang terdapat pada ujung sayap.

l) Panjang Leher (cm)

Diukur dari ujung leher dekat kepala sampai pangkal leher dekat dada.

m) Jumlah Kokok

Banyaknya lenggek kokok pada ayam dikurangi 3.

D. Analisis Data

Sifat kuantitatif ayam Kokok Balenggek dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung rata-rata dan simpangan baku (standar deviasi) dan koefisien keragaman. Perhitungan rata-rata dan simpangan baku dilakukan dengan menggunakan rumus berikut ini, (Sudjana, 1989) :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n-1}}$$

$$CV \% = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

Dimana : \bar{X} = Nilai rata-rata pengamatan atau rata-rata sampel

Σ = Penjumlahan

X_i = Nilai pengamatan ke-i

n = Jumlah sampel

S = Simpangan baku atau standar deviasi

CV = Koefisien keragaman

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah *In-situ* (dimana ternak tersebut hanya terdapat di daerah itu serta hidup dan berkembang biak di daerah tersebut), di Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok, (di Peternakan ayam Kokok Balenggek milik rakyat). Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli – Desember 2010.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Wilayah Penelitian

Kecamatan Tigo Lurah merupakan daerah dengan topografi berbukit dan berlembah yang berjarak 60 - 90 km dari ibu Kota Kabupaten Solok. Kecamatan Tigo Lurah merupakan bagian dari Kabupaten Solok dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Hiliran Gumanti.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Payung Sakaki.

Luas daerah Kecamatan Tigo Lurah menurut data Badan Pusat Statistik Kota Solok tahun 2003 adalah 967.000 Ha, daerah ini merupakan kecamatan yang cukup luas di Kabupaten Solok. Kecamatan Tigo Lurah dulunya adalah daerah perwakilan yang masuk wilayah Kecamatan Payung Sakaki, sejak tahun 2001 kecamatan ini memisahkan diri dengan nama Kecamatan Tigo Lurah yang terdiri dari 4 Nagari yaitu Nagari Batu Bajanjang, Nagari Rangkiang Luluih, Nagari Tanjung Balik Sumiso dan Nagari Garabak Data. Penggunaan lahan yang paling luas adalah untuk lahan persawahan yaitu seluas 3.624 Ha. Daerah ini merupakan daerah perbukitan dengan lembah-lembah yang curam.

Daerah Tigo Lurah merupakan daerah IDT dan masih banyak daerah yang terisolir yang hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki, karena jalannya masih jalan setapak. Daerah ini baru terbuka dari keterisoliran pada tahun 1992, namun

demikian saat ini kondisi jalan sudah mulai rusak dimana pada waktu hujan tidak bisa dilewati oleh mobil karena licin dan longsor.

Pekerjaan utama masyarakat Tigo Lurah adalah bertani, sedangkan beternak adalah usaha sampingan. Ternak yang banyak dipelihara adalah ayam dan kerbau. Masyarakat memelihara ayam ini dengan sistem pemeliharaan tradisional atau sistem pemeliharaan ekstensif.

Manajemen pemeliharaan ayam Kokok Balenggek yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Tigo Lurah masih sederhana, dimana kandang ayam masih dibuat seadanya dibelakang atau disamping dan dibawah kolong-kolong rumah masyarakat. Kandang ini hanya digunakan pada malam hari, sedangkan siang hari ayam Kokok Balenggek dibiarkan begitu saja, sedangkan pemberian pakan dilakukan sore hari pada saat ayam akan masuk kandang. Makanan yang diberikan berasal dari sisa dapur, gabah padi, ujung padi (milukuk) dan dedak.

B. Sifat-Sifat Kuantitatif Ayam Kokok Balenggek

Sifat kuantitatif adalah sifat pada ternak yang dapat diukur. Sifat-sifat kuantitatif dikontrol oleh banyak pasang gen dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Martoyo, 1992; Hardjosubroto, 1994; Noor, 2000; Yatim, 1991 dan Warwick, Astuti dan Hardjosubroto, 1990). Pada umumnya sifat kuantitatif mempunyai nilai ekonomis yang tinggi (Hutt, 1949, Austic dan Nesheim., 1990).

Melihat semakin langkanya ayam Kokok Balenggek baik akibat dibawa keluar daerah, maupun karena sistem perkawinan luar (out-breeding) seperti dilaporkan Murad (1989), maka diperlukan seleksi kearah inbreeding. Atau cara termudah adalah dengan memperbesar jumlah populasi ayam Kokok Balenggek ini.

Tabel 1. Rata-Rata dan Standar Deviasi Sifat-Sifat Kuantitatif Ayam Kokok Balenggek di Kecamatan Tigo Lurah.

No	Bagian Tubuh	Rataan		Koefisien Variasi (%)	
		Jantan	Betina	Jantan	Betina
1	Bobot Badan (kg)	1,60 ± 0,34	1,24 ± 0,20	21,17	16,60
2	Panjang Tibia (cm)	13,85 ± 1,20	11,64 ± 0,97	8,68	8,32
3	Panjang Femur (cm)	10,61 ± 1,80	9,51 ± 1,38	16,96	14,48
4	Tinggi Jengger (cm)	4,56 ± 1,09	2,20 ± 0,60	23,76	27,23
5	Panjang Tarsometatarsus (cm)	9,62 ± 1,15	7,58 ± 0,82	11,95	10,80
6	Lebar Pelvis (cm)	-	2,40 ± 0,63	-	26,20
7	Panjang Sayap (cm)	22,34 ± 2,47	20,15 ± 2,33	11,05	11,55
8	Panjang Paruh (cm)	1,83 ± 0,39	1,61 ± 0,29	21,30	17,79
9	Jumlah Bulu Sayap	22,65 ± 1,20	21,97 ± 1,44	5,30	6,53
10	Jumlah Gerigi Jengger (point)	7,36 ± 1,17	6,56 ± 1,20	15,87	18,36
11	Lingkar Shank (cm)	5,23 ± 0,59	4,40 ± 0,38	11,37	8,69
12	Diameter Shank (cm)	1,61 ± 0,35	1,27 ± 0,20	21,82	15,66
13	Panjang Leher (cm)	17,66 ± 3,57	-	20,22	-
14	Jumlah Lenggek Kokok (lenggek)	4,99 ± 1,43	-	28,70	-

Dengan data ini dapat dilihat hasil pengukuran dari ayam Kokok Balenggek, seperti uraian dibawah ini :

1. Bobot Badan

Bobot badan merupakan salah satu sifat-sifat kuantitatif yang penting dan memiliki nilai ekonomis, karena bobot badan merupakan indikator untuk menduga produksi daging ternak (Mansjoer, 1985). Rataan bobot badan ayam Kokok Balenggek jantan dan betina secara keseluruhan adalah $1,60 \pm 0,34$ kg dan $1,24 \pm 0,20$ kg. Koefisien variasi jantan dan betina adalah 21,17 % dan 16,60 %. Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh Abbas *et al.* 1997, bobot badan AKB jantan berkisar 1,6 – 2,0 kg. Begitupun dengan hasil penelitian Rusfidra (2003), rata-rata bobot badan AKB jantan 1.637 kg.

Bila dibandingkan dengan penelitian Nishida *et al.* (1982) dimana rata-rata bobot badan pada ayam Kampung jantan dan betina adalah 1.87 kg dan 1.39 kg, maka hasil penelitian ini juga lebih rendah. Sedangkan bila dibandingkan dengan hasil penelitian Mansjoer (1985) rata-rata bobot badan pada ayam Kampung jantan dan betina adalah 1.65 kg dan 1.39 kg. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan karena jumlah sampel lokasi penelitian yang berbeda.

Mulyono dan Pangestu (1996) melaporkan rata-rata bobot badan pada ayam Kampung jantan dan betina adalah 1.81 kg dan 1.38 kg, maka hasil penelitian ini lebih rendah. Bila dibandingkan dengan Saputra (2006) dimana rata-rata bobot badan yang diperoleh pada ayam Kampung jantan dan betina adalah 2.15 kg dan 1.32 kg, maka hasil penelitian ini lebih rendah pada jantan dan betina. Sementara itu bila dibandingkan dengan penelitian Arlina dan Afriani (2003) dimana rata-rata bobot badan pada ayam Kampung jantan dan betina adalah 1.75 kg dan 1.08 kg, maka hasil penelitian ini hampir sama. Dimana penelitian ini dilakukan pada peternakan rakyat tradisional.

Bila dibandingkan dengan ayam Pelung yang juga dari jenis Ayam Penyanyi, rata-rata bobot badan ayam Pelung jantan dan betinanya adalah $3,78 \pm 0,76$ kg dan $2,59 \pm 0,69$ kg, sedangkan koefisien variasi jantan dan betinanya adalah 20,11 % dan 26,64 % (Sulandari, Zein, Sartika dan Paryanti., 2006), maka hasil penelitian ini jauh lebih rendah 2,18 kg pada jantan dan 1,35 kg pada betina. Ini dikarenakan perbedaan dari kedua jenis ayam tersebut, dimana AKB berasal dari Red Jungle Fowl Sumatera (*Gallus gallus gallus*) dan ayam Pelung berasal dari Red Jungle Fowl Jawa (*Gallus Javonicus*). Disamping itu faktor genetik yaitu asal usul dan faktor lingkungan dimana sistim pemeliharaannya yang

berbeda juga sangat mempengaruhi. Sesuai dengan pendapat Yatim (1991) bahwa variasi yang terdapat pada suatu individu disebabkan oleh variasi genetik dan lingkungan.

Perbedaan hasil ini disebabkan oleh faktor genetik yang berasal dari asal usul suatu bangsa ternak, faktor lingkungan, sistim pemeliharaan dan pengendalian penyakit. Hal ini sesuai dengan pendapat Hardjosubroto (1994) bahwa penempilan atau produksi individu dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan.

Berdasarkan hasil survey, masyarakat di daerah sentra produksi ini membagi ayam menjadi 3 berdasarkan bobot badan yaitu gadang (bobot badan > 2 kg), ratiah (bobot badan 1-2 kg) dan batu (bobot badan < 1 kg). Hasil pengamatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase AKB berdasarkan Klasifikasi Berat Badan dan Nagari.

Jenis Ayam Kokok Balenggek	Kenagarian		
	Batu Bajaranjang	Tanjung Balik Sumiso	Rangkiang Luluhi
Gadang	6 (22,22 %)	6 (23,08 %)	3 (6,38 %)
Ratihah	21 (77,78 %)	20 (76,92 %)	44 (93,62 %)
Batu	-	-	-
Jumlah	27 (100 %)	26 (100%)	47 (100 %)

Dari Tabel 2 diketahui bobot badan AKB Gadang (bobot badan > 2 kg) berkisar antara 6-23 %, dimana sebahagian besar AKB termasuk jenis Ratiah (bobot badan 1-2 kg) dengan persentase dari 78-94 %. Dari sampel penelitian tidak ditemukan AKB jenis batu. Kalau kita lihat berdasarkan nagari maka AKB di Kenagarian Tanjung Balik Sumiso mempunyai bobot badan gadang yang lebih

banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat masyarakat bahwa ayam yang berasal dari daerah ini berasal dari bukit Silayuah yang jenis ayamnya mempunyai bobot badan yang besar.

Koefisien keragaman bobot badan pada AKB jantan dan betina cukup tinggi yaitu 21,17 % dan 16,60 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayam AKB memiliki keragaman fenotip yang sangat tinggi dan dengan program pemuliaan dan seleksi yang terarah memungkinkan untuk dikembangkan.

2. Panjang Tibia

Dari Tabel 1 diketahui rata-rata panjang tibia pada ayam Kokok Balenggek jantan dan betina adalah $13,85 \pm 1,20$ cm dan $11,64 \pm 0,97$ cm. Koefisien variasi jantan dan betina adalah 8,68 % dan 8,32 %. Bila dibandingkan dengan penelitian (Nishida *et al.*, 1982) dimana rata-rata panjang tibia pada ayam Kampung jantan dan betina adalah 153.34 mm dan 123.59 mm, sedangkan (Mansjoer, 1985) mendapatkan rata-rata panjang tibia pada ayam Kampung jantan dan betina adalah 149.77 mm dan 128.48 mm, maka hasil penelitian ini lebih rendah.

Bila dibandingkan dengan penelitian Rusfidra (2003) rata-rata panjang tibia AKB jantan adalah 11.055 cm, ayam Kampung jantan 14,917 cm dan ayam Hutan Merah jantan yaitu 10.775 cm, maka hasil penelitian ini lebih tinggi pada jantan AKB 2,795 cm, lebih rendah 1,057 cm dari ayam Kampung dan lebih tinggi 3,075 cm dari ayam hutan merah.

Saputra (2006) melaporkan rata-rata panjang tibia pada ayam Kampung jantan dan betina adalah 135.23 mm dan 126.42 mm, maka hasil penelitian ini lebih tinggi 9.25 mm pada jantan dan lebih rendah 16.17 mm pada betina.

Mulyono dan Pangestu (1996) mendapatkan rata-rata panjang tibia pada ayam Kampung jantan dan betina adalah 153.98 mm dan 131.38 mm, maka hasil penelitian ini lebih rendah 9.5 mm pada jantan dan lebih rendah 6.04 mm pada betina.

Bila dibandingkan dengan ayam Pelung dimana rata-rata panjang tibia ayam pelung jantan dan betina adalah $18,1 \pm 1,36$ cm dan $15,13 \pm 1,25$ cm. Dengan koefisien variasi jantan dan betina adalah 7,51 % dan 8,26 % (Sulandari *et al.*, 2006). Maka hasil penelitian ini jauh lebih rendah 4,25 cm pada jantan dan 3,49 cm pada betina.

3. Panjang Femur

Dari Tabel 1 diketahui rata-rata panjang femur pada ayam Kokok Baleggekk jantan dan betina secara keseluruhan di daerah sentra produksi adalah $10,61 \pm 1,80$ cm dan $9,51 \pm 1,38$ cm. Koefisien variasi jantan dan betina adalah 16,96 % dan 14,48 %. Bila dibandingkan dengan penelitian (Nishida *et al.*, 1982) dimana rata-rata panjang femur pada ayam Kampung jantan dan betina adalah 96,50 mm dan 86,05 mm, maka hasil penelitian ini lebih tinggi baik pada jantan maupun betina yaitu 12,74 mm dan 9,34 mm.

Mansjoer (1985) mendapatkan rata-rata panjang femur pada ayam Kampung jantan dan betina adalah 97,71 mm dan 86,8 mm, maka hasil penelitian ini lebih tinggi baik pada jantan maupun betina yaitu 11,53 mm dan 8,51 mm. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Mulyono dan Pangestu (1996) melaporkan rata-rata panjang femur pada ayam Kampung jantan dan betina adalah 103,33 mm dan 86,67 mm, maka hasil penelitian ini lebih tinggi 12,1 mm pada jantan dan 20,2 mm pada betina.

Arlina dan Afriani (2003) menyatakan rata-rata panjang femur pada ayam Kampung jantan dan betina adalah 89,78 mm dan 78,84 mm, maka hasil penelitian ini lebih tinggi baik pada jantan maupun betina adalah 19,46 mm dan 16,55 mm. Sementara itu Saputra (2006) melaporkan rata-rata panjang femur pada ayam Kampung jantan dan betina adalah 111,38 mm dan 195,49 mm, maka hasil penelitian ini lebih rendah 2,14 mm pada jantan dan lebih rendah 10,1 mm pada betina. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian Rusfidra (2003) panjang femur AKB jantan 9,187 cm, pada ayam Hutan Merah jantan 7,365 cm dan ayam Kampung jantan 9,347 cm. Maka hasil penelitian ini lebih tinggi 1,423 cm dari AKB, 1,263 cm dari ayam Kampung dan 3,245 cm dari ayam Hutan Merah.

Bila dibandingkan dengan ayam Pelung dimana rata-rata panjang femur ayam pelung jantan dan betina adalah $15,38 \pm 1,72$ cm dan $13,24 \pm 1,51$ cm. Dengan koefisien variasi jantan dan betina adalah 11,18 % dan 11,40 % (Sulandari *et al.*, 2006). Maka hasil penelitian ini jauh lebih rendah 4,77 cm pada jantan dan 1,6 cm pada betina.

4. Tinggi Jengger

Dari Tabel 1 diketahui rata-rata tinggi jengger ayam Kokok Balengkek jantan dan betina adalah $4,56 \pm 1,09$ cm dan $2,20 \pm 0,60$ cm. Koefisien variasi jantan dan betina adalah 23,76 % dan 27,23 %. Bila dibandingkan dengan penelitian Rusfidra (2003) rata-rata tinggi jengger pada ayam Kokok Balengkek jantan 3,585 cm, maka hasil penelitian ini lebih tinggi 0,975 cm pada jantan. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian Nishida *et al.* (1982) dimana rata-rata tinggi jengger pada ayam Kampung jantan dan betina adalah 27,00 mm dan 16,55 mm, maka hasil penelitian ini lebih tinggi baik pada jantan maupun pada betina. Bila

dibandingkan dengan hasil penelitian Mansjoer (1985) maka hasil penelitian ini juga lebih tinggi. Lebih tingginya jengger AKB dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu disebabkan karena bentuk jengger AKB lebih seragam yaitu bentuk jengger single baik pada jantan maupun pada betina, sedangkan pada ayam Kampung bentuk jenggernya lebih bervariasi.

Rata-rata tinggi jengger hasil penelitian Mulyono dan Pangestu (1996) adalah 34,74 mm dan 20,27 mm, hasil penelitian ini lebih rendah baik pada jantan maupun pada betina yaitu 11,59 mm dan 10,43 mm. Sementara itu Arlina dan Afriani (2003) melaporkan rata-rata tinggi jengger pada ayam Kampung jantan dan betina 21,5 mm dan 3,89 mm, maka hasil penelitian ini lebih tinggi baik pada jantan maupun pada betina.

Bila dibandingkan dengan penelitian Saputra (2006) dimana tinggi jengger pada ayam Kampung jantan dan betina adalah 18,89 mm dan 12,74 mm, maka hasil penelitian ini lebih tinggi pada jantan dan lebih rendah pada betina. Sulandari *et al.* (2006) melaporkan dimana rata-rata tinggi jengger ayam Pelung $69,77 \pm 12,86$ mm pada jantan dan $27,90 \pm 9,23$ pada betina, koefisien variasi jantan dan betinanya adalah 18,43 % dan 33,08 %. Bila dibandingkan dengan ayam Pelung, maka hasil penelitian ini lebih rendah 24,17 mm pada jantan dan 5,9 mm.

5. Panjang Tarsometatarsus

Dari Tabel 1 diketahui rata-rata panjang tarsometatarsus pada ayam Kokok Balenggek jantan dan betina adalah $9,62 \pm 1,15$ cm dan $7,58 \pm 0,82$ cm. Koefisien variasi jantan dan betina adalah 11,95 % dan 10,80 %. Bila dibandingkan dengan penelitian Nishida *et al.* (1982) dimana rata-rata panjang tarsometatarsus pada

87,70 mm, maka hasil penelitian ini juga lebih rendah 11,14 mm pada jantan dan 11,9 mm pada betina.

Bila dibandingkan dengan panjang tarsometatarsus ayam Pelung, dimana rata-rata panjang tarsometatarsus ayam Pelung jantan dan betina adalah $12,73 \pm 1,99$ cm dan $10,00 \pm 1,25$ cm. Koefisien variasi jantan dan betinanya adalah 15,63 % dan 12,50 % (Sulandari *et al.*, 2006), maka hasil penelitian ini lebih rendah 6,01 cm pada jantan dan 2,42 cm pada betina.

6. Jarak Tulang Pubis

Dari Tabel 1 diketahui rata-rata jarak tulang pubis ayam Kokok Balenggek betina $2,40 \pm 0,63$ cm. Koefisien variasinya adalah 26,20 %. Bila dibandingkan dengan penelitian Mulyono dan Pangestu (1996) maka hasil penelitian ini lebih rendah 8,15 mm, dimana rata-rata jarak tulang pubis pada ayam Kampung betina yang dilaporkan adalah 32,12 mm. Bila penelitian Arlina dan Afriani (2003) dibandingkan dengan hasil penelitian ini maka penelitian ini lebih rendah 6,05 mm, dimana Arlina dan Afriani (2003) melaporkan rata-rata jarak tulang pubis pada ayam Kampung betina adalah 30,05 mm. Sementara itu Saputra melaporkan rata-rata jarak tulang pubis ayam Kampung betina adalah 32,39 mm, jika dibandingkan dengan hasil penelitian ini maka penelitian ini lebih rendah 8,39 mm.

Bila dibandingkan dengan ayam Pelung, dimana rata-rata jarak tulang pubis ayam Pelung adalah $4,27 \pm 1,14$ cm dan koefisien variasinya 26,70 % (Sulandari *et al.*, 2006), maka jarak tulang pubis ayam Kokok Balenggek lebih rendah 1,87 cm. Perbedaan ini dikarenakan kedua jenis ayam ini tidak sama.

7. Panjang Sayap

Dari Tabel 1 rata-rata panjang sayap pada ayam Kokok Balenggek jantan dan betina adalah $22,34 \pm 2,47$ cm dan $20,15 \pm 2,33$ cm. Koefisien variasi jantan dan betina adalah 11,05 % dan 11,55 %. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian Nishida *et al.* (1982) maka penelitian ini lebih tinggi 1,41 mm pada jantan dan lebih rendah 1,23 mm pada betina, dimana rata-rata panjang sayap pada ayam Kampung jantan dan betina yang didapat Nishida *et al.* (1982) adalah 207,0 mm pada jantan dan 200,9 mm. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan.

Mansjoer (1985) melaporkan bahwa rata-rata panjang sayap pada ayam Kampung jantan dan betina adalah 217,4 mm dan 196,9 mm, maka hasil penelitian ini lebih tinggi 1,01 mm pada jantan dan lebih rendah 8,35 mm pada betina. Bila dibandingkan dengan ayam Pelung, dimana rata-rata panjang sayap ayam Pelung jantan dan betina adalah $26,72 \pm 3,17$ cm dan $22,90 \pm 0,71$ cm dan koefisien variasi jantan dan betinanya adalah 5,54 % dan 3,10 % (Sulandari *et al.*, 2006), maka hasil rata-rata penelitian ini lebih rendah 4,38 cm pada jantan dan 2,75 cm pada betina.

8. Panjang Paruh

Dari Tabel 1 diketahui rata-rata panjang paruh pada ayam Kokok Balenggek jantan dan betina adalah $1,83 \pm 0,39$ cm dan $1,61 \pm 0,29$ cm. Koefisien variasi jantan dan betina adalah 21,30 % dan 17,79 %. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian Nishida *et al.* (1998), dimana panjang paruh pada ayam kampung Sumbar dari jenis jantan adalah 6,41 cm. Maka panjang paruh ayam Kokok Balenggek jauh lebih pendek dibandingkan dengan paruh ayam kampung Sumbar.

Bila dibandingkan dengan hasil penelitian Sulandari *et al.* (2006), dimana rata-rata panjang paruh ayam Pelung jantan dan betina adalah $41,08 \pm 5,80$ mm dan $37,52 \pm 5,38$ mm dan koefisien variasi jantan dan betinanya adalah 14,12 % dan 14,34 %. Maka hasil rata-rata penelitian ini lebih rendah 2,248 cm pada jantan dan 2,142 cm pada betina.

9. Jumlah Bulu Sayap Primer

Dari Tabel 1 dapat dilihat rata-rata jumlah bulu sayap ayam Kokok Balenggek jantan adalah $22,65 \pm 1,20$ helai dan betina $21,97 \pm 1,44$ helai. Koefisien variasi jantan 5,30 % dan betina 6,53 %. Variasi jumlah bulu sayap ayam Kokok Balenggek ini adalah 18 – 25 helai. Variasi ini tidak jauh beda dengan hasil penelitian Abbas *et al.* (1997), dimana variasi jumlah bulunya 21,23 dan 25 helai.

10. Jumlah Gerigi Jengger

Dari Tabel 1 dapat dilihat rata-rata jumlah gerigi jengger ayam Kokok Balenggek jantan $7,36 \pm 1,17$ point dan betina $6,56 \pm 1,20$ point dengan jumlah gerigi berkisar dari 5 sampai 9 point. Koefisien variasi jantan 15,87 % dan betina 18,36 %. Menurut Rusfidra (2003) jumlah gerigi jengger ayam Kokok Balenggek berkisar dari 5 sampai 8 point dengan rata-rata berjumlah $6,36 \pm 1,035$ point. Bila dibandingkan dengan penelitian Rusfidra (2003), maka hasil penelitian ini lebih tinggi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ayam Kokok Balenggek pada umumnya memiliki jengger tunggal, ini sesuai dengan Abbas *et al.* (1997) yang menyatakan bahwa 98 % ayam Kokok Balenggek memiliki jengger tunggal dan

sisanya berjengger *rose*. Bentuk *single comb* makin memperkuat dugaan bahwa ayam Kokok Balenggek merupakan turunan Ayam Hutan Merah Sumatera.

11. Lingkar dan Diameter Kaki dibawah Taji/ Shank

Dari Tabel 1 dapat dilihat rata-rata lingkar shank pada jantan $5,23 \pm 0,59$ cm dan pada betina $4,40 \pm 0,38$ cm. Dengan koefisien variasi pada jantan 11,37 % dan betina 8,69 %. Sedangkan diameter shank pada jantan $1,61 \pm 0,35$ cm dan betina $1,27 \pm 0,20$ cm. Koefisien variasi pada jantan 21,82 % dan betina 15,66 %. Bila dibandingkan dengan penelitian Nugraha (2007) dimana lingkar shank pada ayam Kampung jantan $53,29 \pm 7,44$ mm dan pada ayam kampung betina $39,64 \pm 3,02$ mm, dengan koefisien variasi pada jantan 13,96 % dan betina 7,62 %. Maka hasil penelitian ini hampir sama pada jantan dan lebih tinggi pada betina 5,36 mm. Ini dikarenakan tempat penelitian dan jumlah sampel yang berbeda, dimana Nugraha (2007) meneliti ayam Kampung Jawa. Ayam kampung Jawa berasal dari ayam hutan merah Jawa, sedangkan ayam Kokok Balenggek berasal dari ayam hutan merah Sumatera.

Bila dibandingkan dengan penelitian Sulandari *et al.* (2006) dimana rata-rata lingkar kaki ayam Pelung jantan adalah $6,38 \pm 0,63$ cm dan betina $4,94 \pm 0,62$ cm, maka hasil penelitian ini lebih rendah 1,15 cm pada jantan dan 0,54 cm pada betina.

12. Panjang Leher

Dari Tabel 1 dapat dilihat rata-rata panjang leher ayam Kokok Balenggek jantan adalah $17,66 \pm 3,57$ cm dan koefisien variasinya adalah 20,22 %. Bila dibandingkan dengan panjang leher ayam Pelung, dimana panjang leher ayam

Pelung adalah $18,84 \pm 3,05$ cm dan koefisien variasinya 16,19 %, maka rata-rata panjang leher ayam Kokok Balenggek lebih pendek 1,18 cm.

Perbedaan ini dikarenakan kedua jenis ayam ini tidak sama. Sesuai dengan pendapat Warwick *et al.* (1995) bahwa penampilan dari suatu sifat tergantung pada gen-gen yang dimiliki ternak, tetapi keadaan lingkungan yang menunjang diperlukan untuk memberikan kesempatan penampilan suatu sifat secara penuh.

13. Jumlah Lenggek Kokok

Dari Tabel 1 dapat dilihat rata-rata jumlah lenggek kokok AKB adalah $4,99 \pm 1,43$ lenggek dan koefisien variasinya adalah 28,70 %. Dengan variasinya dari 3 sampai 9 lenggek. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah lenggek dari kokok ayam ini jauh mengalami penurunan, dimana pada tahun 1950-an seperti yang dilaporkan Musa (1994) ada yang mencapai 24 lenggek, Abbas *et al.* (1997) melaporkan jumlah lenggek hanya mencapai 11 dan Rusfidra (2003) sebanyak 9 lenggek.

Jumlah lenggek ini tidak ditemukan lebih dari 9 lenggek, keadaan ini mungkin dikarenakan penjualan ayam yang lenggeknya banyak. Sampai saat ini belum ditemukan cara yang pasti untuk mendapatkan jumlah kokok yang lebih banyak. Walaupun tetuanya mempunyai kokok banyak, belum tentu keturunannya mempunyai lenggek kokok yang sama dengan tetuanya tersebut atau keturunannya belum tentu yang berkokok semuanya.

C. Rata-Rata Sifat Kuantitatif Berdasarkan Jenis Ayam

Secara keseluruhan banyak terdapat ragam dan jenis ayam Kokok Balenggek ini, tapi secara garis besar ayam Kokok Balenggek ini dikelompokkan menjadi 5 kelompok (Abbas *et al.*, 1997) yaitu:

a. Kinantan

Ayam ini mempunyai bulu utama berwarna putih, baik bulu kepala, leher, badan, sayap, ekor dan kaki.



Gambar 2. AKB Jenis Kinantan

b. Biriang

Warna bulu biriang yang utama adalah merah dan diselingi dengan warna hitam atau kuning. Warna kaki, shank, jari dan paruh adalah kuning.



Gambar 3. AKB Jenis Biriang

c. Taduang

Ayam taduang memiliki bulu dasar hitam dan kadang diselingi warna merah pada sayap, leher dan punggung. Warna paruh dan kaki biasanya hitam, tetapi kadangkala juga tersisip warna kuning. Menurut penuturan responden ayam

Taduang asli harus mempunyai warna eksterior tubuh hitam, seperti; bulu, paruh, mata, kaki dan jari. Artinya semua warna ini dipengaruhi oleh pigmen melanin.



Gambar 4. AKB Jenis Taduang

d. Jalak

Warna utama dari ayam jalak adalah coklat/hitam dan bervariasi dengan warna kuning kehijauan. Punggung berwarna kuning muda kehijau-hijauan. Warna ekor, sayap biasanya hitam atau coklat.



Gambar 5. AKB Jenis Jalak

e. Kuriak

Seluruh bulunya kuriak/lurik.

Kuriak terdiri dari kuriak taduang, kuriak pileh, kuriak jalak, kuriak biriang atau sering disebut juga dengan kuriak bareh randang.



Gambar 6. AKB Jenis

Dari data yang didapatkan, ayam Kokok Balenggek yang banyak ditemukan adalah jenis Biriang. Dari 100 ekor ayam Kokok Balenggek, ditemukan 56 ekor ayam jenis Biriang, 18 ekor ayam jenis Kuriak, 6 ekor ayam jenis Kinantan, 11 ekor ayam jenis Jalak dan 9 ekor jenis Taduang. Dimana hasil rata-rata sifat kuantitatif berdasarkan jenis ayam dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Rata-Rata Sifat Kuantitatif Berdasarkan Jenis Ayam

Jenis Ayam	Bobot Badan	Tinggi Jengger	Pjg Paruh	Pjg Leher	Pjg Sayap	Pjg Femur	Pjg Pibia	Pjg TMT	Jml Gerigi Jengger	Jml Kokok	Jml Bulu Sayap helai	Lingkar Shank	Diameter Shank
ekor	kg	cm	cm	cm	cm	cm	cm	cm	cm	cm	helai	cm	cm
Biriang													
(56 ekor)	1,45±0,29	4,38±1,02	1,76±0,36	17,54±3,48	21,99±2,24	10,12±1,54	13,39±1,11	9,46±1,17	7,27±1,18	5,11±1,50	22,55±1,28	4,97±0,50	1,46±0,30
Kuriak													
(18 ekor)	1,92±0,29	5,18±0,85	2,06±0,55	17,73±4,23	23,34±2,54	11,47±2,57	14,06±0,83	9,88±0,94	7,61±1,14	5,17±1,50	22,83±1,10	5,67±0,52	1,94±0,31
Kinantan													
(6 ekor)	1,57±0,30	4,14±1,25	1,87±0,25	16,38±2,75	20,77±1,26	11,26±1,94	13,52±1,05	10,08±1,41	7,50±1,22	4,17±0,98	23,33±1,21	5,35±0,73	1,61±0,28
Jalak													
(11 ekor)	1,68±0,30	4,36±1,41	1,77±0,30	18,27±3,55	21,92±2,30	11,03±1,29	14,01±1,48	9,49±1,30	7,09±1,14	5,18±1,33	21,09±1,04	5,45±0,45	1,69±0,32
Taduang													
(9 ekor)	1,85±0,26	5,30±0,90	1,82±0,15	18,52±3,44	23,82±3,62	11,42±1,32	14,90±1,69	9,97±1,05	7,56±1,13	4,22±1,09	22,89±1,05	5,66±0,56	1,84±0,33

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari kelima jenis ayam tersebut ayam dengan rata-rata yang tinggi adalah jenis Kuriak $1,92 \pm 0,29$ kg dan Taduang $1,85 \pm 0,26$ kg. Hasil ini hampir sama dengan penelitian Abbas *et al.* (1997), dimana rata-rata ayam Kokok Balenggek jantan berkisar 1,6 - 2,0 kg. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian Rusfidra (2003), dimana rata-rata ayam Kokok Balenggek Jantan adalah 1,639 kg, maka hasil penelitian ini lebih tinggi. Sedangkan rata-rata bobot badan keseluruhan dari ke lima jenis AKB jantan ini adalah $1,60 \pm 0,34$ kg. Maka bobot badan dari penelitian sebelumnya tidak mengalami perubahan berarti.

Rataan panjang tibia dari kelima jenis ini adalah $13,85 \pm 1,20$ cm, ini lebih tinggi dari hasil yang didapatkan Rusfidra (2003), dimana panjang tibia hasil penelitiannya 11,055 cm. Maka hasil penelitian ini lebih tinggi 2,795 cm. Rataan panjang femur dari kelima jenis ayam ini adalah $10,61 \pm 1,80$ cm, sedangkan temuan Rusfidra (2003) adalah 9,187 cm, maka hasil penelitian ini lebih tinggi 1,423 cm.

Rataan jumlah gerigi jengger dari kelima jenis ayam ini adalah $7,36 \pm 1,17$ point, hasil ini tidak jauh beda dengan temuan Rusfidra (2003) dimana jumlah gerigi jengger temuannya adalah $6,36 \pm 1,035$ point. Begitupun dengan rata-rata jumlah bulu sayap, dimana rata-rata jumlah bulu sayap dari kelima jenis ayam ini adalah $22,65 \pm 1,20$ helai. Ini tidak berbeda dengan temuan Abbas *et al.* (1997), dimana variasi jumlah sayap temuannya adalah 21, 23 dan 25 helai.

Rataan jumlah kokok dari kelima jenis ayam ini adalah $4,99 \pm 1,43$ lenggek. Ini jauh menurun dimana pada tahun 1950-an seperti yang dilaporkan Musa (1994) ada yang mencapai 24 lenggek, Abbas *et al.* (1997) melaporkan jumlah lenggek hanya mencapai 11 dan Rusfidra (2003) sebanyak 9 lenggek. Dari

semua perbandingan dengan penelitian sebelumnya hanya jumlah kokok yang mengalami penurunan yang signifikan. Pengurangan jumlah kokok ini dikarenakan penjualan ayam yang lenggeknya banyak dan semakin terbukanya daerah Kecamatan Tigo Lurah ini.

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa jenis ayam yang banyak ditemukan dari lima jenis ayam ini adalah jenis Biriang, tapi dari kelima jenis ayam tersebut ayam jenis Biriang yang paling ringan. Dimana rata-rata berat badan ayam dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Berat Badan Ayam Berdasarkan Jenis Ayam

No	Jenis Ayam	Rataan Berat Badan	Koefisien Variasi
		Kg	%
1	Biriang (56 ekor)	1,45 ± 0,29	19,80
2	Kuriak (18 ekor)	1,92 ± 0,29	15,20
3	Kinantan (6 ekor)	1,57 ± 0,30	18,87
4	Jalak (11 ekor)	1,68 ± 0,30	17,75
5	Taduang (9 ekor)	1,85 ± 0,26	14,27

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Sifat-sifat kuantitatif AKB yang paling tinggi keragamannya pada jantan dan betina adalah tinggi jengger.
2. Berdasarkan klasifikasi bobot badan AKB jantan yang ditemukan sebahagian besar adalah jenis Ratiah (bobot badan 1-2 kg).
3. Berdasarkan klasifikasi berdasarkan jenis ayam jenis AKB yang banyak ditemukan adalah jenis Biriang.
4. Jumlah lenggek kokok AKB yang didapatkan lebih rendah dari hasil penelitian sebelumnya.
5. Berdasarkan jenis ayam, ayam yang paling berat adalah jenis kuriak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan :

Perlunya penelitian lebih lanjut untuk mempertahankan jumlah lenggek yang semakin hari semakin berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. H., A. Arifin, S. Anwar, A. Agustar, Y. Heryandi dan Zedri. 1997. Studi ayam kokok balenggek di Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok: Potensi Wilayah dan Genetik. Laporan Penelitian Pusat Pengkajian Peternakan dan Perikanan. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Dinas Peternakan Sumatera Barat. Padang. 66p.
- Arlina, F. dan T. Afriani. 2003. Karakteristik genetik eksternal dan morfologi ayam kampung. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan* Vol. 09 No.2 Hal: 1-5
- _____, D. Ahmad dan T. Afriani. 2006. Karakter Genetik Eksternal Ayam Kokok Balenggek. *Jurnal Peternakan Indonesia*. Vol 1 Ed 2.
- Austic, R. E. dan M. C. Nesheim. 1990. *Poultry Production*. 13th Ed. Lea and Febiger. Philadelphia.
- Card, L. E. 1961. *Poultry Production*, 9th Ed. Lea and Febiger, Philadelphia.
- Fumihito, A., T. Miyake, S. Sumi, M. Takada dan S. Ohno. 1994. One subspecies of the red jungle fowl (*Gallus gallus gallus*) suffices as the matriarchic ancestor of all domestic breeds. *Proc. Nat. Acad Sci* 91 :12505-9.
- _____, T. Miyake, M. Takada, R. Shingu, M. T. Endo, T. Gojobaru, N. Kondo dan S. Ohno. 1996. Monophyletic origin and one subspecies of the red jungle fowl (*Gallus gallus gallus*) dispersal pattern of domestic fowl. *Proc. Nat. Acad Sci* 93 :6792-679.
- Hardjosubroto, W. 1994. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. Gramedia, Jakarta.
- Hasyashi, Y., T. Nishida, T. Hashiguci, K. Ikeda dan S. S Mansjoer. 1982. A radio telementary of the red jungle fowl and the green gungle fowl in Indonesia : The origin and phylogeny of Indonesia Native Livestock (Part III). 67-72.
- Hutt, F. B. 1949. *Genetics of the Fowl*, McGraw-Hill Book Company, Inc, New York, Toronto, London.
- Khumnirdetch, V. 2002. State of Thai Animal Genetic Resources. Paper presented at 7th WCGALP, August 19-23, 2002, Montpellier, France.
- Mansjoer, S. S. 1985. *Pengkajian sifat-sifat produksi ayam kampung serta persilangan dengan ayam Rhode Island Red*. Disertasi Program Pascasarjana IPB. Bogor.

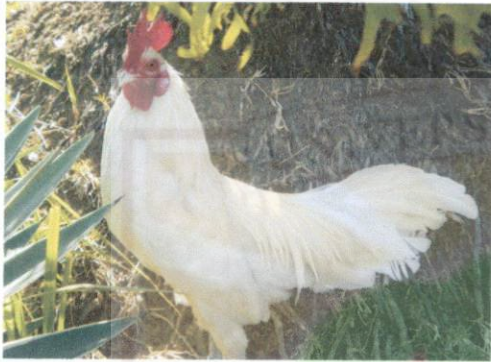
- _____. dan P. Sayuti. 1989. Studi banding sifat-sifat produksi ayam kampung, ayam pelung dan ayam bangkok. Laporan Penelitian Kelompok, LP Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Minkema, D. 1987. Dasar Genetika dalam Pembudidayaan Ternak. Bharatara Karya Aksara, Jakarta.
- Mulyono, R. H. dan B. Pangestu. 1996. Analisis statistik dan ukuran-ukuran tubuh dan analisis karakter genetik eksternal pada ayam Kampung, ayam Pelung dan ayam Kedu. Laporan Penelitian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Murad, I. 1989. Ayam Yungkilok. Ayam penyanyi yang sudah langka dan mengarah proses kepunahan. (artikel No. 1.). Padang.
- Musa, I. 1994. Suara kokok balenggek dimunculkan faktor genetik bersifat menurun. (Artikel No. 21). Padang.
- Nishida, T., K. Kondo, S. S Mansjoer dan H. Martojo. 1980. Morphological and genetical studies on the Indonesia native fowl. The Origin and Phylogeny of Indonesia Native Livestock (Part I). 47-70.
- _____, K. Nozawa, K. Kondo, S. S. Mansjoer dan H. Martojo. 1982. Morphological and genetical studies of the Indonesian native fowl. : The origin and phylogeny of Indonesian Native Livestock (Part III). 73-83.
- _____, Y. Hayashi, T. Hashiguchi dan S.S. Mansjoer. 1982. Distribution and identification of Jungle Fowl in Indonesia. : The origin and phylogeny of Indonesia Native Livestock (Part III). 85-95.
- Nugraha, R. D. 2007. Perbandingan morfometrik ayam Kampung, Wareng-Tangerang dan Sentul melalui pendekatan analisis diskriminan, Skripsi, Program Studi Teknologi Produksi Ternak. Fapet IPB, Bogor.
- Noor, R. 2000. Genetika Ternak. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Nozawa, K. 1980. Phylogenetic studies on native domestic animal in East and Southeast Asia. Tropical Agriculture Reseach Center.
- Rukmana, R. 2003. Intensifikasi dan Pengembangan Ayam Buras. Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Rusfidra. 2001. Konservasi sumber daya genetik ayam kokok balenggek di Sumatera Barat. Makalah di sampaikan pada Seminar Nasional Bidang Ilmu Hayati. Tanggal 20 September 2001. Pusat Studi Ilmu Hayati Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2003. Karakteristik Sifat-sifat fenotipe sebagai strategi awal konservasi Ayam Kokok Balenggek di Sumatera Barat. Disertasi Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Saputra, H. 2006. Penampilan kuantitatif ayam kampung pada pemeliharaan ekstensif di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Sarwono, B. 1994. Ragam Ayam Pemeliharaan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sidadolog, J. H. P. 2007. Pemanfaatan dan Kegunaan Ayam Lokal Indonesia. Keanekaragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia : Manfaat dan Potensi. Pusat Penelitian Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bogor.
- Soeyanto, T. 1981. Intensifikasi Peternakan. Yudistira, Jakarta.
- Sudjana, M. A. 1989. Metode Statistika, Edisi Kelima. Tarsito, Bandung.
- Suharno, B. 1996. Agribisnis Ayam Buras. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sulandari, S., M. S. A. Zein, T. Sartika dan S. Paryanti. 2006. Karakterisasi Molekuler Ayam Lokal Indonesia. Laporan Akhir, Program Penelitian dan Pengembangan IPTEK Riset Kompetitif LIPI Tahun Anggaran 2005-2006. Biro Perencanaan dan Keuangan LIPI dan Puslit Biologi, LIPI. Bogor.
- Utoyo, D. P., Djarsanto dan S. N. Nasution. 1996. Animal Genetic Resources and Domestic Animal Diversity in Indonesia. Jakarta : Ministry of Agricultural, Directorate General of Livestock Service, Directorate of Livestock Breeding Development.
- Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. Ayam kokok balenggok: Sumber plasma nutfah yang hampir punah, Internet : www.pustaka-deptan.go.id/publikasi/wr294076.pdf. Akses : 22 oktober 2009.
- Warwick, E. J., J. M. Astuti dan W. Harjosubroto. 1995. Pemuliaan Ternak, Cet.5, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Weigend, S. dan M. N. Romanov. 2001. Current Strategies for assessment and Domestic Animal Diversity in chicken in Indonesia. Jakarta: Ministry of Agricultural, Directorate General of Livestock servise. Directorate of Livestock Breeding Development.
- West, B. dan B. X. Zhou. 1989. Did chicken go North. New evidence for domestication. World poult Sci. J 45: 205-18.
- Williamson, G. dan W. J. A. Payne. 1993. Pengantar Ilmu Peternakan di Daerah Tropis. Edisi Ketiga. Penerjemah Darmadja SGND dan Djagra IB. Yogyakarta: Gajah Mada University Prees.
- Yatim, W. 1991. Genetika, Edisi IV. Tarsito, Bandung.

Lampiran 1. Ayam Kokok Balenggek

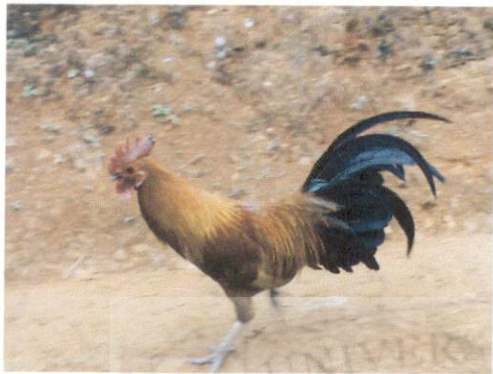
A. Gambar Ayam Kokok Balenggek Jantan

a. Kinantan



b. Biriang





c. Taduung



d. Jalak





e. Kuriak



B. Gambar Ayam Kokok Balenggek Betina

a. Emas



b. Putih



c. Columbian



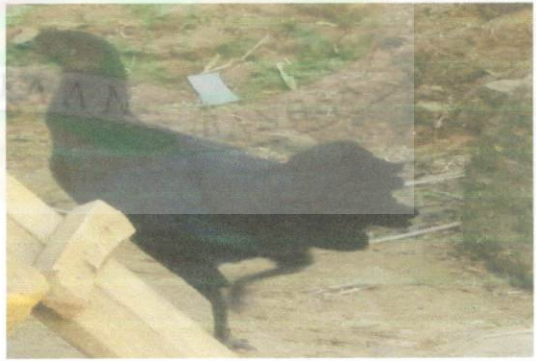
d. Perak



e. Bar



f. Hitam



Lampiran 2. Pengukuran Morfologi Ayam Kokok Balenggek

A. Panjang Femur



B. Tinggi Jengger



C. Panjang Tarsometatarsus



D. Panjang Tibia



E. Jumlah Bulu Sayap



F. Panjang Leher



G. Jumlah Bulu Sayap



H. Panjang Sayap



I. Bobot Badan



J. Panjang Paruh



K. Diameter Kaki



L. Lingkar Kaki



Lampiran 3. Rata-Rata Sifat-Sifat Kuantitatif Ayam Kokok Balengek Jantan di Kecamatan Tigo Lurah

No	Bbt Badan (kg)	Tinggi Jengger (cm)	Pjg Paruh (cm)	Pjg Leher (cm)	Pjg Sayap (cm)	Pjg Femur (cm)	Pjg Tibia (cm)	Pjg TMT (cm)	Jml Gerigi Jengger (cm)	Jml Kokok	Jml Bulu Sayap (helai)	Lingkar Shank (cm)	Diameter Shank (cm)	Jenis Ayam
1	1.04	5.4	2.72	9.5	20	8.91	13.3	9.3	6	7	23	4.2	1.0	Biriang
2	1.54	5.2	2.9	10.9	17.2	12.37	12.72	9.87	7	7	22	5	1.5	Biriang
3	1.54	4.1	2.88	8.61	17.6	9.01	12.3	10.05	8	5	23	5.5	1.58	Biriang
4	1.63	4.8	2.9	9.9	18.2	8.8	13.5	9.7	6	5	24	5.4	1.6	Kuriak
5	1.44	2.4	2.6	11.83	21.8	10.66	12.7	10.83	6	5	24	5.5	1.38	Jalak
6	1.51	2.6	2.27	12.1	19.7	8.2	12.64	10.56	6	5	21	5.5	1.52	Kinantan
7	2.1	5.7	2.83	13.11	24.2	10.22	13.94	10.4	7	5	23	5.8	2.2	Kuriak
8	1.8	3.3	2.21	12.38	22.8	12.64	14.66	11	6	5	25	5.5	1.8	Biriang
9	1.33	3.8	2.7	13.1	18	8.3	12.44	9.4	7	4	24	4.8	1.3	Biriang
10	1.88	5.6	3	11.16	24.1	10.2	14.4	11	7	4	23	5.5	1.9	Kuriak
11	1.46	5.4	2.38	15.05	21.3	10.3	12.35	9.6	6	5	23	5.2	1.43	Biriang
12	2.0	6.68	3.2	15.4	19	13.44	14.61	10.55	8	4	22	5.6	2.04	Kuriak
13	1.2	3.11	2	12.2	18.4	12.14	14.62	12.6	7	5	20	4.2	1.22	Biriang
14	1.82	4.37	1.76	14.33	19.4	12.1	13.5	10.22	6	5	23	5.8	1.8	Biriang
15	1.9	5.4	2.11	15.11	24.5	11.41	15.21	11.38	8	4	20	5.8	1.88	Kinantan
16	2.06	5.78	2.1	17.11	18.7	12.33	15.12	11.45	8	3	21	6.2	2.1	Taduang
17	1.71	5.14	1.78	13.52	19.54	11.1	14.04	10.92	7	3	20	5.8	1.7	Biriang
18	2.46	5.47	1.68	15.12	20.5	13.72	17.1	10	6	7	24	6.2	2.5	Biriang
19	1.54	4.68	1.62	15.11	18	12.81	16.11	9.3	7	5	23	5.5	1.58	Jalak
20	1.44	3.27	1.64	14.2	24.5	12.66	13.82	10.27	9	5	21	5.6	1.46	Biriang
21	1.74	5.54	2	15.13	20	10.35	15.12	10.94	6	3	23	6	1.78	Taduang
22	1.35	4.31	1.44	15.14	20.6	10.66	13.66	10.3	8	4	25	4.8	1.36	Biriang

23	1.3	3.47	1.56	15.11	22	12.13	13.81	9.91	9	3	22	4.6	1.28	Biriang
24	2.3	5.52	1.88	15.11	26.7	12.11	14.27	10.38	8	4	21	5.8	2.28	Kuriak
25	2.02	2	1.97	15.39	25	9.3	14.7	10	7	4	23	6	2.0	Biriang
26	1.52	3.9	1.75	15.12	24.6	11.53	14.61	9.27	9	4	23	5.2	1.48	Jalak
27	1.8	5.7	1.7	14	24.3	10.96	13.52	9.8	8	6	22	5.6	1.78	Taduang
28	2.04	5.5	1.95	15.33	18.7	9.92	13.05	10.7	9	7	23	6	2.0	Biriang
29	1.03	4.39	1.82	15.17	19.7	12.23	13.11	10	8	5	23	4.8	1.12	Biriang
30	2.22	6.6	1.94	19.3	21.9	19.15	15.72	11.75	8	8	24	6.2	2.3	Kuriak
31	1.56	3.4	1.9	15.15	26.02	10.12	15.17	11.05	6	5	23	5.2	1.5	Biriang
32	1.31	4.01	1.72	18.6	26.6	10.62	16.1	12.16	9	4	23	4.8	1.34	Biriang
33	2.26	4.81	1.93	15.92	30.2	13.72	15.11	11.22	8	4	24	6.2	2.31	Taduang
34	1.22	4.55	1.21	15.42	23.7	11.64	14.46	10.32	6	5	23	4.8	1.24	Biriang
35	2.02	5.75	1.9	24.2	22.6	12.85	14.87	11.42	8	4	24	5.8	2.0	Jalak
36	1.71	5.28	1.73	15.42	21.5	13.4	14.32	11.8	8	4	23	6.2	1.68	Kinartan
37	1.27	3.93	1.91	15.42	23.2	11.05	13.18	10.38	8	4	23	4.8	1.15	Biriang
38	1.38	3.88	1.8	20.4	24.9	12.35	15.14	11.91	8	5	23	4.8	1.4	Biriang
39	1.78	4.49	1.7	19.4	23.4	11.22	15.13	9.22	9	3	23	5.8	1.8	Taduang
40	1.9	4.66	1.6	15.11	25.4	10.95	16.12	11.77	8	7	24	5.6	2.0	Jalak
41	2.0	5.83	1.55	18.5	28.2	11.63	14.61	11.22	7	7	24	5.8	2.0	Kuriak
42	1.61	5.26	1.64	26.9	24.5	11.4	14.38	10.77	7	3	24	5.6	1.6	Biriang
43	1.56	5.44	1.66	20.2	23.8	12.66	13.9	9.81	8	7	24	5.2	1.54	Biriang
44	1.61	5.02	1.66	15.62	24.8	10.72	13.61	9.33	9	7	24	5.6	1.62	Biriang
45	2.31	4.24	1.54	12.14	25.71	12.49	13.22	9.16	9	7	24	6.2	2.3	Kuriak
46	1.56	6.66	1.72	18.12	26.4	11.94	18.88	10.11	6	5	24	5.2	1.58	Taduang
47	1.22	3.42	1.71	15.21	21.3	10.61	12.53	9.42	8	3	22	4.8	1.24	Kinartan
48	1.36	4.11	1.43	20.2	23.1	10.94	14.22	10.38	9	6	23	4.6	1.3	Biriang
49	1.36	3.77	1.72	18.2	24.2	10.64	14.49	9.05	6	5	22	4.8	1.38	Biriang
50	1.98	5.5	1.74	21.2	24.4	11.29	15.17	8.94	8	5	23	5.8	2.0	Kuriak
51	1.84	4.44	1.71	21.8	20.4	8.64	14.16	9.5	9	4	23	5.8	1.8	Jalak
52	1.98	4.82	1.44	22.2	23.6	10.5	13.61	9.44	8	6	21	6.2	2.0	Kuriak

53	2.19	6.31	1.71	24.8	25.8	11.12	14.11	9.64	9	4	24	6.2	2.3	Taduang
54	2.14	5.83	1.62	19.3	18.9	10.44	13.25	9.32	7	3	21	5.8	2.2	Jalak
55	2.2	5.56	2.11	20.9	19.9	13.84	14.11	10.3	6	3	21	5.8	2.2	Kuriak
56	1.16	4.41	1.7	15.47	21.2	10.6	12.72	8.93	6	5	22	4.8	1.2	Biriang
57	1.3	4	1.71	16.3	24.8	12.6	14.81	9.16	8	5	23	4.6	1.2	Biriang
58	1.9	4.48	1.74	21.6	24.7	11.17	14.03	10.61	8	4	22	6.2	2.0	Biriang
59	1.4	3.55	1.83	19.3	22.3	11.86	14.81	11.25	9	3	22	5.1	1.38	Biriang
60	2.04	5.72	1.94	24.9	24.5	13.51	13	9.27	7	5	22	6.6	2.1	Kuriak
61	1.24	4.21	1.61	18.4	21.4	10.83	12.6	8.05	7	5	23	4.8	1.2	Biriang
62	1.58	4.53	1.7	19.73	21.6	12.76	12.77	8.9	9	5	24	4.8	1.6	Kinamtan
63	1.86	6.05	1.74	19.6	20.7	12.22	13.52	8.96	5	7	22	6.2	1.8	Jalak
64	1.88	5.49	1.61	21.1	24.6	12.55	12.51	8.45	8	5	24	6.2	1.9	Kuriak
65	1.32	5.44	1.5	18.9	23.6	11.66	13.34	8.54	5	5	23	4.8	1.3	Biriang
66	1.3	5.64	1.42	20.6	19.1	9.14	12.25	7.33	7	7	22	4.8	1.3	Biriang
67	1.1	3.6	1.52	18.3	21.2	6.94	12.44	9.44	6	5	18	4.6	1.0	Biriang
68	1.6	4.52	1.54	20.5	23.9	11.87	13.15	8.22	5	5	23	4.8	1.62	Biriang
69	1.6	3.9	1.41	20.4	23.9	8.61	12.55	8.63	8	9	23	4.6	1.57	Biriang
70	1.14	3.71	1.72	19.3	21.8	8.26	12.52	8.31	7	3	24	4.2	1.1	Biriang
71	1.94	4.26	1.91	21.4	22.2	10.52	13.63	10.22	9	5	23	5.1	2.05	Kuriak
72	1.2	4.03	1.77	20.6	20.5	7.46	12.3	8.46	9	5	22	4.2	1.22	Biriang
73	1.36	3.83	1.66	19.8	23.6	8.35	13.42	8.42	5	8	23	4.8	1.4	Kuriak
74	1.8	6.66	1.74	22.4	23.25	9.2	13.84	8.43	7	5	20	5.4	1.82	Biriang
75	1.76	4.22	1.91	20.9	23.7	10.41	12.54	8.49	5	4	23	5	1.8	Biriang
76	1.66	4.61	1.56	19.01	21.1	9.75	12.81	9.11	8	4	22	4.8	1.78	Biriang
77	1.9	4.5	1.5	22.1	20.4	9.44	15.49	9.91	7	3	23	5.2	2.1	Biriang
78	1.5	4.14	1.73	21.3	20.5	9.05	12.91	8.54	7	5	22	4.8	1.53	Taduang
79	1.44	1.91	1.83	20	21.1	10.11	11.42	8.05	6	5	22	5	1.48	Jalak
80	1.48	4.31	1.5	18.2	22.8	10.3	13.31	7.91	7	5	23	5.1	1.5	Biriang
81	1.44	6.13	1.53	19.6	19.7	9.33	10.55	8.12	6	4	24	4.8	1.48	Biriang
82	1.32	4.34	1.79	19.6	23.2	9.1	14	8.91	9	3	22	4.6	1.3	Kuriak

83	1.62	5.93	1.61	17.9	21.3	9.99	13.93	8.42	8	3	22	5	1.63	Biriang
84	1.28	4.37	1.6	19.7	19.1	9.5	12.21	8.55	6	5	21	4.8	1.26	Biriang
85	1.3	4.05	1.58	19.1	22.3	8.7	13.24	7.8	7	5	23	4.8	1.28	Jalak
86	1.2	3.12	1.62	20.2	21.4	8.12	13.16	8.42	8	5	22	4.8	1.2	Biriang
87	1.6	5.05	1.89	21.1	22.4	9.5	13.34	8.49	8	5	23	5	1.58	Biriang
88	1.12	3.52	1.6	21.8	21.6	8.57	14	8.91	7	4	20	4.4	1.1	Biriang
89	1.38	3.2	1.5	20.4	21.3	9.77	13.15	8.75	7	7	23	4.8	1.4	Jalak
90	1.54	3.81	2.3	15.32	24.2	8.82	14.05	9.94	9	5	23	5.5	1.49	Kuriak
91	1.2	2.33	1.15	15.13	21.7	10.11	13.03	8.55	6	5	22	4.6	1.22	Biriang
92	1.6	7.66	1.56	19.7	20.7	9	12.7	8.01	9	5	23	5	1.36	Biriang
93	1.78	4.3	1.77	20.9	25.1	12.08	14.22	8.81	7	5	23	4.9	1.42	Taduang
94	1.36	3.36	1.76	20.7	23	9.23	14.44	8.3	6	9	21	4.4	1.4	Biriang
95	1.2	4.72	1.52	17.1	20.9	8.51	14.4	8.21	8	7	23	4.2	1.32	Biriang
96	1.12	3.55	1.44	18.9	21.2	8.04	13.95	8.44	8	4	23	4.5	1.31	Biriang
97	1.34	3.23	1.71	18.7	21.8	10.24	13.72	8.33	6	5	23	4.6	1.5	Kinantan
98	1.14	3.9	1.78	18.1	24.4	11.2	13.33	8.36	9	9	23	4.6	1.4	Biriang
99	1.22	4.13	1.74	19	24.5	8.5	14.01	8.8	7	7	22	4.8	1.26	Biriang
100	1.84	5	1.75	18.01	21.9	9.96	15.35	9.71	8	4	24	5.2	1.86	Kuriak
Mean	1.6011	4.5752	1.826	17.65	22.33	10.612	13.853	9.625	7.36	4.99	22.65	5.228	1.6107	-
SD	0.3390	1.08721	0.389	3.570	2.469	1.7998	1.2029	1.150	1.16792	1.4319	1.2007	0.59460	0.3514220	-
CV	21.174	23.7633	21.30	20.21	11.05	16.960	8.6829	11.94	15.8685	28.70	5.30	11.3734	21.817972	-
	06	1	2	955	385	61	95	878	15.8685	28.70	5.30	12	89	

Lampiran 4. Rata-Rata Sifat-Sifat Kuantitatif Ayam Kokok Balengkek Betina di Kecamatan Tigo Lurah

No	Bobot Badan (kg)	Tggi. Jengger (cm)	Pjg. Paruh (cm)	Pjg. Sayap (cm)	Lbr. Pelvis (cm)	Pjg. Femur (cm)	Pjg. Tibia (cm)	Pjg. TMT (cm)	Jml. Gerigi Jengger	Jml. Bulu Sayap	Lingkar Shank (cm)	Diameter Shank (cm)
1	0.95	2	2.63	14	1.9	10.35	11.44	9.7	6	23	4.2	1
2	1.2	3.3	2.3	13.2	1.9	7.61	11.1	7.1	6	23	4.6	1.18
3	1.26	3.4	2.44	13.4	3.44	9.16	12	8	5	22	4.8	1.3
4	1.2	1.34	2.25	20.2	1.8	10.7	12.43	8.2	6	22	4	1.12
5	1.06	1.66	1.2	18.2	2.2	8.66	11.41	8.4	7	25	4.2	1.1
6	1.56	2.42	1.49	18	2.32	11.14	13	8.61	7	22	4.8	1.58
7	1	1.6	1.5	16.4	2.28	10.61	12.46	7.64	7	23	4.2	1
8	1.76	2.55	1.9	20.5	3.71	10.88	12.05	8.73	8	23	5.2	1.8
9	1.6	2.13	1.99	21.3	2.2	12.66	12.66	8.8	6	22	4.9	1.63
10	1.36	1.9	1.66	22	2.24	11.2	13.14	8.7	9	22	4.6	1.38
11	1.06	1.88	1.41	18.5	3.38	11.32	11.27	8	6	17	4.8	1.3
12	1.16	1.1	1.75	23	2.06	11.66	13.8	8.72	8	21	4	1.18
13	1.26	1.44	1.8	20.5	2.1	9.27	12.44	8.8	6	19	4.6	1.28
14	1.38	3.13	1.8	23.6	3.24	8.55	12.14	7.72	9	23	4.2	1.28
15	1.25	2.25	1.7	20.4	1.7	9	11.11	7	9	21	4.3	1.26
16	1.06	1.96	1.5	20.16	1.6	9.9	10.92	7.98	5	23	4	1.04
17	1.2	2.33	1.37	19.7	3.15	8.55	13.1	8.77	9	23	3.9	1
18	0.98	2.2	1.8	20.6	1.44	8.65	10	8.15	8	23	3.8	1.27
19	1.3	2.2	1.61	19.7	2.38	9.61	11.86	8.03	8	23	4	1.32
20	1.66	3.4	1.66	26.21	2.77	11.51	12.92	9.55	7	24	4.8	1.68
21	1.53	2.56	1.38	24.1	2.79	11.05	11.77	7.29	5	22	4.6	1.57
22	1.34	2.55	1.64	21.9	2.91	9.24	13.66	7.8	7	22	4.2	1.3
23	1.08	1.33	1.44	20.2	2.05	8	10.61	7.93	7	22	4.3	1.12

24	1.66	2.63	1.65	24.2	1.51	12.66	13.05	8.11	6	23	4.8	1.58
25	1.35	2.44	1.33	21.2	1.43	9.22	11.63	7.72	9	21	4.6	1.33
26	1.2	2.22	1.55	19.6	2.9	10.81	12.25	7.5	7	22	4.6	1.2
27	1.06	2.1	1.5	19.4	2.17	9.5	10.92	7.1	7	20	4.8	1.1
28	1.1	1.27	1.52	21.2	2	8.74	10.25	6.94	6	22	4.8	1.14
29	1.08	2.87	1.97	17.53	2.64	9.21	9.9	6.81	7	19	4.2	1.12
30	1	1.27	1.55	20.5	1.64	8.24	10.87	6.82	7	20	4.4	1.02
31	1.5	2.35	1.63	21.3	1.74	10.1	11.55	8.1	6	22	4.8	1.54
32	1.02	1.9	1.15	16.6	1.63	8.53	9.14	5.44	8	22	4.8	1
33	0.94	1.83	1.43	19.5	2	10.44	11.39	6.81	7	22	4	1
34	1.24	2.11	1.61	20.6	1.92	10.53	11.25	7.8	4	20	4.2	1.2
35	1.1	2.48	1.56	18.4	1.63	9.44	9.72	6.88	6	21	4.4	1.2
36	1.28	2.54	1.42	21.5	2.5	10.32	11.72	7.62	7	19	4.6	1.3
37	1.4	3.9	1.72	23.9	2.51	10.5	11.2	7.53	8	22	4.6	1.46
38	1.18	2.13	1.54	23.7	1.31	10	12.33	8.11	6	19	4.2	1.24
39	1.34	3.36	1.5	19.9	2.81	11.66	11.93	7.83	7	22	4.6	1.3
40	0.94	2.52	1.43	19.7	2.4	9.02	10.72	7.44	8	23	4	1
41	1.5	1.72	1.44	23.7	2.71	10.5	13.31	8.05	9	22	4.8	1.6
42	1.34	2.1	1.54	22.1	3.5	8.27	11	7.54	6	22	4.8	1.4
43	1.12	2.71	1.52	21.1	1.82	7.41	10.14	7	7	21	4.2	1.16
44	1.26	1.67	1.83	21.2	2.5	8.9	10.71	7.45	6	23	4.6	1.3
45	1.14	2.77	1.5	21	2.25	8.75	11.19	7.05	6	23	4.2	1.2
46	0.94	2.21	1.42	18.8	1.67	8.55	11.12	7.33	7	22	3.8	1
47	1.38	2.11	2.44	20.4	2.72	9.16	12.91	8.71	6	23	4.8	1.4
48	1.48	2.14	1.52	20.8	2.14	10.45	12.41	6.94	5	19	4.8	1.5
49	1.36	1.71	1.51	19.6	3	8.85	10.81	6.81	5	22	4.8	1.38
50	1.26	2.04	1.71	18.4	3.72	9.55	12.3	7.54	6	22	4.6	1.2
51	1.5	2.06	1.61	20.1	3.03	9.99	11.39	7.25	6	23	4.8	1.68
52	1.01	1.62	1.55	18.8	1.94	9.44	12.41	6.66	7	23	4	1.08
53	1.16	2.8	1.51	20.9	2.24	8.48	11.68	7.49	6	23	4.3	1.21

54	1.06	2.33	1.37	19.2	2.47	7.55	11.07	7.46	5	22	4.1	1.23
55	1.04	1.41	1.39	19.7	2.31	8.72	11.64	7	7	22	3.8	1.12
56	1.44	2.21	1.5	20.4	3.31	6.62	12.37	6.78	6	24	4.7	1.48
57	1.2	1.96	1.44	18.6	2.32	6.44	10.33	7.2	6	23	4.3	1.3
58	1.52	2.2	1.51	20.2	3.16	8.72	11.64	7.76	5	23	4.8	1.54
59	1.34	1.06	1.51	20.5	2.16	11.18	12.21	8.41	6	22	4.5	1.22
60	1.1	2.23	1.51	20.4	2.38	9.94	11.66	6.31	5	24	4.6	1.33
61	1.36	2.31	1.55	21.7	2.52	11.14	12.26	6.72	6	23	4.8	1.37
62	1.16	2.5	1.51	19.1	3.56	7.22	11.38	6.56	5	22	3.9	1.09
63	1.1	2.61	1.21	18.2	3.6	6.77	12.22	6.41	7	23	3.7	1.07
64	1.38	2.9	1.55	20.6	3.31	9.61	11.5	6.99	5	22	4.3	1.34
65	0.85	1	1.36	18.8	1.8	8.92	10.92	6.11	5	20	3.2	1.11
66	1	1.94	1.33	21.2	2.22	8.33	10.93	6.5	6	23	4	1
Mean	1.23636	2.195	1.607879	20.15152	2.403939	9.51	11.645	7.5789	6.56060	21.969	4.40303	1.2686363
SD	0.20525	0.597676	0.286004	2.327711	0.629774	1.37713	0.9685	0.8187	1.20420	1.4354	0.38269	0.1986329
CV	16.6018	27.22896	17.78768	11.55105	26.19757	14.4809	8.3166	10.802	18.3551	6.5339	8.69153	15.657198
	2					5	96	69	3	14	1	61

Lampiran 5. Koefisien Variasi Sifat-Sifat Kuantitatif Ayam Kokok Balenggek Jantan di Kecamatan Tigo Lurah

1. Bobot Badan

$$CV \% = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

$$= \frac{1,6011}{0,339018} \times 100\% = 21,17406\%$$

$$= 21,17 \%$$

2. Tinggi Jengger

$$CV \% = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

$$= \frac{1,087219}{4,5752} \times 100\% = 23,76331\%$$

$$= 23,76 \%$$

3. Panjang Paruh

$$CV \% = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

$$= \frac{0,38909}{1,8265} \times 100\% = 21,302\%$$

$$= 21,30 \%$$

4. Panjang Leher

$$\begin{aligned} \text{CV \%} &= \frac{S}{\bar{X}} \times 100\% \\ &= \frac{3,570652}{17,6594} \times 100\% = 20,21955\% \\ &= 20,22\% \end{aligned}$$

5. Panjang Sayap

$$\begin{aligned} \text{CV \%} &= \frac{S}{\bar{X}} \times 100\% \\ &= \frac{2,469011}{22,3362} \times 100\% = 11,05385\% \\ &= 11,05\% \end{aligned}$$

6. Panjang Femur

$$\begin{aligned} \text{CV \%} &= \frac{S}{\bar{X}} \times 100\% \\ &= \frac{1,799894}{10,6122} \times 100\% = 16,96061\% \\ &= 16,96\% \end{aligned}$$

7. Panjang Tibia

$$\begin{aligned} \text{CV \%} &= \frac{S}{\bar{X}} \times 100\% \\ &= \frac{1,202928}{13,853884} \times 100\% = 8,682995\% \\ &= 8,68\% \end{aligned}$$

8. Panjang Tarsometatarsus

$$CV \% = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

$$= \frac{1,150082}{9,6251} \times 100\% = 11,94878\%$$

$$= 11,95 \%$$

9. Jumlah Gerigi Jengger

$$CV \% = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

$$= \frac{1,617921}{7,36} \times 100\% = 15,8685\%$$

$$= 15,87 \%$$

10. Jumlah Lenggek Kokok

$$CV \% = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

$$= \frac{1,431923}{4,99} \times 100\% = 28,70\%$$

11. Jumlah Bulu Sayap

$$CV \% = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

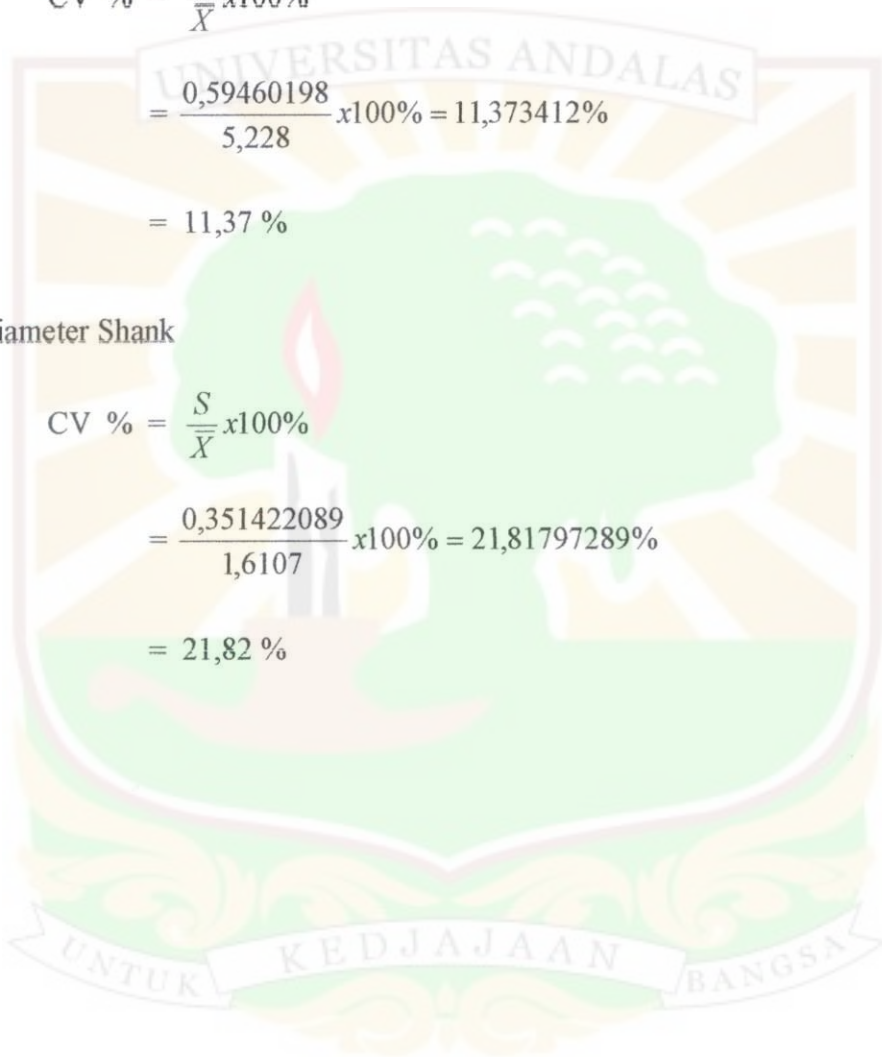
$$= \frac{1,200799}{22,65} \times 100\% = 5,30\%$$

12. Lingkaran Shank

$$\begin{aligned} \text{CV \%} &= \frac{S}{\bar{X}} \times 100\% \\ &= \frac{0,59460198}{5,228} \times 100\% = 11,373412\% \\ &= 11,37\% \end{aligned}$$

13. Diameter Shank

$$\begin{aligned} \text{CV \%} &= \frac{S}{\bar{X}} \times 100\% \\ &= \frac{0,351422089}{1,6107} \times 100\% = 21,81797289\% \\ &= 21,82\% \end{aligned}$$



Lampiran 6. Koefisien Variasi Sifat-Sifat Kuantitatif Ayam Kokok Balenggek Betina di Kecamatan Tigo Lurah

1. Bobot Badan

$$\begin{aligned} CV \% &= \frac{S}{\bar{X}} \times 100\% \\ &= \frac{0,205259}{1,236364} \times 100\% = 16,60182\% \\ &= 16,60 \% \end{aligned}$$

2. Tinggi Jengger

$$\begin{aligned} CV \% &= \frac{S}{\bar{X}} \times 100\% \\ &= \frac{0,597676}{2,195} \times 100\% = 27,22896\% \\ &= 27,23 \% \end{aligned}$$

3. Panjang Paruh

$$\begin{aligned} CV \% &= \frac{S}{\bar{X}} \times 100\% \\ &= \frac{0,286004}{1,607879} \times 100\% = 17,78768\% \\ &= 17,79 \% \end{aligned}$$

4. Panjang Sayap

$$\begin{aligned} CV \% &= \frac{S}{\bar{X}} \times 100\% \\ &= \frac{2,327711}{20,15152} \times 100\% = 11,55105\% \end{aligned}$$

$$= 11,55 \%$$

5. Lebar Pelvis

$$CV \% = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

$$= \frac{0,629774}{2,403939} \times 100\% = 26,19757\%$$

$$= 26,20 \%$$

6. Panjang Femur

$$CV \% = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

$$= \frac{1,377139}{9,51} \times 100\% = 14,48095\%$$

$$= 14,48 \%$$

7. Panjang Tibia

$$CV \% = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

$$= \frac{0,968542}{11,64576} \times 100\% = 8,316696\%$$

$$= 8,32 \%$$

8. Panjang Tarsometatarsus

$$CV \% = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

$$= \frac{0,818729}{7,578939} \times 100\% = 10,80269\%$$

$$= 10,80 \%$$

9. Jumlah Gerigi Jengger

$$CV \% = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

$$= \frac{1,204208}{6,560606} \times 100\% = 18,35513\%$$

$$= 18,36 \%$$

10. Jumlah Bulu Sayap

$$CV \% = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

$$= \frac{1,435481}{21,9697} \times 100\% = 6,533914\%$$

$$= 6,53 \%$$

11. Lingkar Shank

$$CV \% = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

$$= \frac{0,382691}{4,40303} \times 100\% = 8,691531\%$$

$$= 8,69 \%$$

12. Diameter Shank

$$\begin{aligned} CV \% &= \frac{S}{\bar{X}} \times 100\% \\ &= \frac{0,198632915}{1,268636364} \times 100\% = 15,65719861\% \\ &= 15,66\% \end{aligned}$$



Lampiran 7. Rata-Rata Sifat-Sifat Kuantitatif AKB Jantan Berdasarkan Jenis Ayam

Biriang (56 ekor)

No	Bobot Badan	Tinggi Jengger	Pjg Paruh	Pjg Leher	Pjg Sayap	Pjg Femur	Pjg Tibia	Pjg TMT	Jml Gerigi Jengger	Jml Kokok	Jml Bulu Sayap	Lingkar Shank	Diameter Shank
	Kg	Cm	cm	cm	cm	cm	cm	cm	cm		helai	cm	cm
1	1.04	5.4	2.72	9.5	20	8.91	13.3	9.3	6	7	23	4.2	1
2	1.54	5.2	2.9	10.9	17.2	12.37	12.72	9.87	7	7	22	5	1.5
3	1.54	4.1	2.88	8.61	17.6	9.01	12.3	10.05	8	5	23	5.5	1.58
4	1.8	3.3	2.21	12.38	22.8	12.64	14.66	11	6	5	25	5.5	1.8
5	1.33	3.8	2.7	13.1	18	8.3	12.44	9.4	7	4	24	4.8	1.3
6	1.46	5.4	2.38	15.05	21.3	10.3	12.35	9.6	6	5	23	5.2	1.43
7	1.2	3.11	2	12.2	18.4	12.14	14.62	12.6	7	5	20	4.2	1.22
8	1.82	4.37	1.76	14.33	19.4	12.1	13.5	10.22	6	5	23	5.8	1.8
9	1.71	5.14	1.78	13.52	19.54	11.1	14.04	10.92	7	3	20	5.8	1.7
10	2.46	5.47	1.68	15.12	20.5	13.72	17.1	10	6	7	24	6.2	2.5
11	1.44	3.27	1.64	14.2	24.5	12.66	13.82	10.27	9	5	21	5.6	1.46
12	1.35	4.31	1.44	15.14	20.6	10.66	13.66	10.3	8	4	25	4.8	1.36
13	1.3	3.47	1.56	15.11	22	12.13	13.81	9.91	9	3	22	4.6	1.28
14	2.02	2	1.97	15.39	25	9.3	14.7	10	7	4	23	6	2
15	2.04	5.5	1.95	15.33	18.7	9.92	13.05	10.7	9	7	23	6	2
16	1.03	4.39	1.82	15.17	19.7	12.23	13.11	10	8	5	23	4.8	1.12
17	1.56	3.4	1.9	15.15	26.02	10.12	15.17	11.05	6	5	23	5.2	1.5
18	1.31	4.01	1.72	18.6	26.6	10.62	16.1	12.16	9	4	23	4.8	1.34
19	1.22	4.55	1.21	15.42	23.7	11.64	14.46	10.32	6	5	23	4.8	1.24
20	1.27	3.93	1.91	15.42	23.2	11.05	13.18	10.38	8	4	23	4.8	1.15
21	1.38	3.88	1.8	20.4	24.9	12.35	15.14	11.91	8	5	23	4.8	1.4
22	1.61	5.26	1.64	26.9	24.5	11.4	14.38	10.77	7	3	24	5.6	1.6

23	1.56	5.44	1.66	20.2	23.8	12.66	13.9	9.81	8	7	24	5.2	1.54
24	1.61	5.02	1.66	15.62	24.8	10.72	13.61	9.33	9	7	24	5.6	1.62
25	1.36	4.11	1.43	20.2	23.1	10.94	14.22	10.38	9	6	23	4.6	1.3
26	1.36	3.77	1.72	18.2	24.2	10.64	14.49	9.05	6	5	22	4.8	1.38
27	1.16	4.41	1.7	15.47	21.2	10.6	12.72	8.93	6	5	22	4.8	1.2
28	1.3	4	1.71	16.3	24.8	12.6	14.81	9.16	8	5	23	4.6	1.2
29	1.9	4.48	1.74	21.6	24.7	11.17	14.03	10.61	8	4	22	6.2	2
30	1.4	3.55	1.83	19.3	22.3	11.86	14.81	11.25	9	3	22	5.1	1.38
31	1.24	4.21	1.61	18.4	21.4	10.83	12.6	8.05	7	5	23	4.8	1.2
32	1.32	5.44	1.5	18.9	23.6	11.66	13.34	8.54	5	5	23	4.8	1.3
33	1.3	5.64	1.42	20.6	19.1	9.14	12.25	7.33	7	7	22	4.8	1.3
34	1.1	3.6	1.52	18.3	21.2	6.94	12.44	9.44	6	5	18	4.6	1
35	1.6	4.52	1.54	20.5	23.9	11.87	13.15	8.22	5	5	23	4.8	1.62
36	1.6	3.9	1.41	20.4	23.9	8.61	12.55	8.63	8	9	23	4.6	1.57
37	1.14	3.71	1.72	19.3	21.8	8.26	12.52	8.31	7	3	24	4.2	1.1
38	1.2	4.03	1.77	20.6	20.5	7.46	12.3	8.46	9	5	22	4.2	1.22
39	1.8	6.66	1.74	22.4	23.25	9.2	13.84	8.43	7	5	20	5.4	1.82
40	1.76	4.22	1.91	20.9	23.7	10.41	12.54	8.49	5	4	23	5	1.8
41	1.66	4.61	1.56	19.01	21.1	9.75	12.81	9.11	8	4	22	4.8	1.78
42	1.9	4.5	1.5	22.1	20.4	9.44	15.49	9.91	7	3	23	5.2	2.1
43	1.48	4.31	1.5	18.2	22.8	10.3	13.31	7.91	7	5	23	5.1	1.5
44	1.44	6.13	1.53	19.6	19.7	9.33	10.55	8.12	6	4	24	4.8	1.48
45	1.62	5.93	1.61	17.9	21.3	9.99	13.93	8.42	8	3	22	5	1.63
46	1.28	4.37	1.6	19.7	19.1	9.5	12.21	8.55	6	5	21	4.8	1.26
47	1.2	3.12	1.62	20.2	21.4	8.12	13.16	8.42	8	5	22	4.8	1.2
48	1.6	5.05	1.89	21.1	22.4	9.5	13.34	8.49	8	5	23	5	1.58
49	1.12	3.52	1.6	21.8	21.6	8.57	14	8.91	7	4	20	4.4	1.1
50	1.2	2.33	1.15	15.13	21.7	10.11	13.03	8.55	6	5	22	4.6	1.22
51	1.6	7.66	1.56	19.7	20.7	9	12.7	8.01	9	5	23	5	1.36
52	1.36	3.36	1.76	20.7	23	9.23	14.44	8.3	6	9	21	4.4	1.4

53	1.2	4.72	1.52	17.1	20.9	8.51	14.4	8.21	8	7	23	4.2	1.32
54	1.12	3.55	1.44	18.9	21.2	8.04	13.95	8.44	8	4	23	4.5	1.31
55	1.14	3.9	1.78	18.1	24.4	11.2	13.33	8.36	9	9	23	4.6	1.4
56	1.22	4.13	1.74	19	24.5	8.5	14.01	8.8	7	7	22	4.8	1.26
Mean	1.451429	4.377857	1.759286	17.54232	21.99304	10.11911	13.39196	9.458214	7.267857	5.107143	22.55357	4.966071	1.459464286
SD	0.287443	1.015143	0.359929	3.48295	2.238879	1.535302	1.111775	1.174432	1.183079	1.497617	1.278062	0.504985	0.29714043
CV	19.80413	23.18813	20.45879	19.85455	10.17994	15.1723	8.301807	12.41706	16.27823	29.32397	5.666782	10.1687	20.35955472



Kuriak (18 ekor)

No	Bobot Badan	Tinggi Jengger	Pjg Paruh	Pjg Leher	Pjg Sayap	Pjg Femur	Pjg Tibia	Pjg TMT	Jml Gerigi Jengger	Jml Kokok	Jml Bulu Sayap	Lingkar Shank	Diameter Shank
	kg	Cm	cm	cm	cm	cm	cm	cm	cm	helai	cm	Cm	
1	1.63	4.8	2.9	9.9	18.2	8.8	13.5	9.7	6	5	24	5.4	1.6
2	2.1	5.7	2.83	13.11	24.2	10.22	13.94	10.4	7	5	23	5.8	2.2
3	1.88	5.6	3	11.16	24.1	10.2	14.4	11	7	4	23	5.5	1.9
4	2	6.68	3.2	15.4	19	13.44	14.61	10.55	8	4	22	5.6	2.04
5	2.3	5.52	1.88	15.11	26.7	12.11	14.27	10.38	8	4	21	5.8	2.28
6	2.22	6.6	1.94	19.3	21.9	19.15	15.72	11.75	8	8	24	6.2	2.3
7	2	5.83	1.55	18.5	28.2	11.63	14.61	11.22	7	7	24	5.8	2
8	2.31	4.24	1.54	12.14	25.71	12.49	13.22	9.16	9	7	24	6.2	2.3
9	1.98	5.5	1.74	21.2	24.4	11.29	15.17	8.94	8	5	23	5.8	2
10	1.98	4.82	1.44	22.2	23.6	10.5	13.61	9.44	8	6	21	6.2	2
11	2.2	5.56	2.11	20.9	19.9	13.84	14.11	10.3	6	3	21	5.8	2.2
12	2.04	5.72	1.94	24.9	24.5	13.51	13	9.27	7	5	22	6.6	2.1
13	1.88	5.49	1.61	21.1	24.6	12.55	12.51	8.45	8	5	24	6.2	1.9
14	1.94	4.26	1.91	21.4	22.2	10.52	13.63	10.22	9	5	23	5.1	2.05
15	1.36	3.83	1.66	19.8	23.6	8.35	13.42	8.42	5	8	23	4.8	1.4
16	1.32	4.34	1.79	19.6	23.2	9.1	14	8.91	9	3	22	4.6	1.3
17	1.54	3.81	2.3	15.32	24.2	8.82	14.05	9.94	9	5	23	5.5	1.49
18	1.84	5	1.75	18.01	21.9	9.96	15.35	9.71	8	4	24	5.2	1.86
Mean	1.91777 8	5.183333 8	2.06055 6	17.725 69	23.339 44	11.4711 1	14.06 222	9.8755 56	7.611111 1	5.1666 67	22.83 333	5.67222 2	1.94
SD	0.29141 8	0.851538 8	0.55169 8	4.2314 69	2.5359 78	2.56810 5	0.832 407	0.9380 16	1.144752 1	1.5048 94	1.098 127	0.52334 4	0.3065366 31
CV	15.1955 8	16.42839	26.7742 2	23.872 89	10.865 63	22.3875 9	5.919 452	9.4983 57	15.04054	29.126 98	4.809 314	9.22643 6	15.800857 25

Kinantan (6 ekor)

No	Bobot Badan	Tinggi Jengger	Pjg Paruh	Pjg Leher	Pjg Sayap	Pjg Femur	Pjg Tibia	Pjg TMT	Jml Gerigi Jengger	Jml Kokok	Jml Bulu Sayap	Lingkar Shank	Diameter Shank
	kg	Cm	cm	cm	cm	cm	cm	cm	cm		helai	cm	Cm
1	1.51	2.6	2.27	12.1	19.7	8.2	12.64	10.56	6	5	21	5.5	1.52
2	2.06	5.78	2.1	17.11	18.7	12.33	15.12	11.45	8	3	21	6.2	2.1
3	1.71	5.28	1.73	15.42	21.5	13.4	14.32	11.8	8	4	23	6.2	1.68
4	1.22	3.42	1.71	15.21	21.3	10.61	12.53	9.42	8	3	22	4.8	1.24
5	1.58	4.53	1.7	19.73	21.6	12.76	12.77	8.9	9	5	24	4.8	1.6
6	1.34	3.23	1.71	18.7	21.8	10.24	13.72	8.33	6	5	23	4.6	1.5
Mean	1.57	4.14	1.87	16.378	20.766	11.2566	13.51	10.076		4.1666	22.33		1.6066666
				33	67	7	667	67	7.5	67	333	5.35	67
SD	0.29624			2.7476	1.2643		1.054	1.4111		0.9831	1.211	0.72594	0.2835959
	3	1.253746	0.25004	06	84	1.93912	223	08	1.224745	92	06	8	57
CV	18.8689			16.775	6.0885	17.2264	7.799	14.003		23.596	5.422	13.5691	17.651200
	9	30.28373	2	86	26	1	432	72	16.32993	61	657	2	63



Jalak (11 ekor)

No	Bobot	Tinggi	Pig	Pig	Pig	Pig	Pig	Pig	Pig	Pig	Jml	Jml	Jml	Lingkar	Diameter
	Badan kg	Jengger Cm	Paruh cm	Leher cm	Sayap cm	Femur cm	Tibia cm	TMT cm	Jengger cm	Kokok	Bulu Sayap helai	Shank cm	Shank Cm		
1	1.44	2.4	2.6	11.83	21.8	10.66	12.7	10.83	6	5	24	5.5	1.38		
2	1.54	4.68	1.62	15.11	18	12.81	16.11	9.3	7	5	23	5.5	1.58		
3	1.52	3.9	1.75	15.12	24.6	11.53	14.61	9.27	9	4	23	5.2	1.48		
4	2.02	5.75	1.9	24.2	22.6	12.85	14.87	11.42	8	4	24	5.8	2		
5	1.9	4.66	1.6	15.11	25.4	10.95	16.12	11.77	8	7	24	5.6	2		
6	1.98	5.5	1.74	21.2	24.4	11.29	15.17	8.94	8	5	23	5.8	2		
7	2.14	5.83	1.62	19.3	18.9	10.44	13.25	9.32	7	3	21	5.8	2.2		
8	1.86	6.05	1.74	19.6	20.7	12.22	13.52	8.96	5	7	22	6.2	1.8		
9	1.44	1.91	1.83	20	21.1	10.11	11.42	8.05	6	5	22	5	1.48		
10	1.3	4.05	1.58	19.1	22.3	8.7	13.24	7.8	7	5	23	4.8	1.28		
11	1.38	3.2	1.5	20.4	21.3	9.77	13.15	8.75	7	7	23	4.8	1.4		
Mean	1.68363 6	4.357273	1.77090 9	18.27	21.918 18	11.03	14.01 455	9.4918 18	7.090909	5.1818 18	22.90 909	5.45454 5	1.6909090 91		
SD	0.29877 3	1.412035	0.29908	3.5519 8	2.3042 65	1.28719 9	1.479 239	1.2997 29	1.136182	1.3280 2	9.943 88	0.45467 3	0.3176619 13		
CV	17.7457 1	32.40639	16.8885 2	19.441 6	10.513 03	11.6699 8	10.55 502	13.693 15	16.02308	25.628 45	4.120 11	8.33566 6	18.786457 21		

Taduang (9 ekor)

No	Bobot Badan kg	Tinggi Jengger Cm	Pjg Paruh cm	Pjg Leher cm	Pjg Sayap cm	Pjg Femur cm	Pjg Tibia cm	Pjg TMT cm	Jml Gerigi Jengger cm	Jml Kokok	Jml Bulu Sayap helai	Lingkar Kaki cm	Kiameter Kaki Cm
1	2.06	5.78	2.1	17.11	18.7	12.33	15.12	11.45	8	3	21	6.2	2.1
2	1.74	5.54	2	15.13	20	10.35	15.12	10.94	6	3	23	6	1.78
3	1.8	5.7	1.7	14	24.3	10.96	13.52	9.8	8	6	22	5.6	1.78
4	2.26	4.81	1.93	15.92	30.2	13.72	15.11	11.22	8	4	24	6.2	2.31
5	1.78	4.49	1.7	19.4	23.4	11.22	15.13	9.22	9	3	23	5.8	1.8
6	1.56	6.66	1.72	18.12	26.4	11.94	18.88	10.11	6	5	24	5.2	1.58
7	2.19	6.31	1.71	24.8	25.8	11.12	14.11	9.64	9	4	24	6.2	2.3
8	1.5	4.14	1.73	21.3	20.5	9.05	12.91	8.54	7	5	22	4.8	1.53
9	1.78	4.3	1.77	20.9	25.1	12.08	14.22	8.81	7	5	23	4.9	1.42
Mean	1.85222	5.3033333	1.81777	18.52	23.822	11.4188	14.90	9.97	7.555556	4.2222	22.88	5.65555	1.8444444
SD	0.26428	0.905497	0.15180	3.4357	3.6255	1.31944	1.695	1.0490	1.130388	1.0929	1.054	0.56371	0.3257342
CV	14.2683	17.07411	8.35107	18.551	15.219	11.5549	11.37	10.522	14.96102	25.884	4.605	9.96750	17.660288
	2	2	4	68	1	4	438	16	63	259	6	6	68

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Pariaman pada tanggal 03 Juli 1985 dari Ibu yang bernama Mulyati dan Bapak bernama Ali Yakub. Penulis adalah anak ke empat dari enam bersaudara.

Tahun 1998 penulis menamatkan pendidikan pada Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri 28 Air Tawar Timur Kecamatan Padang Utara. Pada tahun 2001 menamatkan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di MTsN Model Padang. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah ke STM 2/ SMKN 5 Padang dan tamat pada tahun 2004.

Pada tahun 2004 Penulis diterima di Fakultas Peternakan Universitas Andalas pada Jurusan Produksi Ternak melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Negeri (SPMBN). Dari tanggal 2 Juli 2007 sampai 13 Agustus 2007 penulis melaksanakan Magang pada usaha peternakan unggas di Setaya Farm di Kabupaten Padang Pariaman. Pada tanggal 27 September 2007 sampai 20 Februari 2008 melaksanakan Farm Experience di Unit Pengkajian Ternak (UPT) Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Peternakan Universitas Andalas, penulis melaksanakan penelitian pada tanggal 12 Juni 2010 sampai 20 September 2010 di Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok.

Padang, Februari 2011

Asdal Fendria